

**RELEVANSI GERHANA BULAN PENUMBRA TERHADAP
PELAKSANAAN SHALAT KHUSUFUL QAMAR
PERSPEKTIF FIQIH KONTEMPORER**

SKRIPSI

Oleh:

MOH. ARIF MUSTOFA

NIM 13210048



JURUSAN AL-AKHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

**RELEVANSI GERHANA BULAN PENUMBRA TERHADAP
PELAKSANAAN SHALAT KHUSUFUL QAMAR
PERSPEKTIF FIQIH KONTEMPORER**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

Oleh:

Moh. Arif Mustofa

NIM 13210048



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**RELEVANSI GERHANA BULAN PENUMBRA TERHADAP
PELAKSANAAN SHALAT KHUSUFUL QAMAR
PERSPEKTIF FIQIH KONTEMPORER**

benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun oleh orang lain, ada penjiplakan, duplikasi atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 17 Mei 2017

Penulis,




Moh. Arif Mustofa
NIM 13210048

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Moh. Arif Mustofa NIM: 13210048 Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

RELEVANSI GERHANA BULAN PENUMBRA TERHADAP PELAKSANAAN SHALAT KHUSUFUL QAMAR PERSPEKTIF FIQH KONTEMPORER

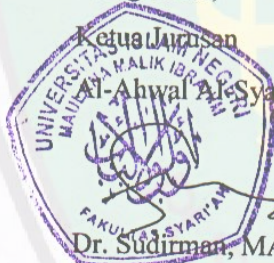
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji:

Malang, 17 Mei 2017

Dosen Pembimbing,

Mengetahui,

Kepala Jurusan
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah



Dr. Sudirman, MA

NIP 197708222005011003

Drs. H. Moh. Murtadho, M.H.I

NIP 196605082005011001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Moh. Arif Mustofa, NIM 13210048, mahasiswa jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

RELEVANSI GERHANA BULAN PENUMBRA TERHADAP PELAKSANAAN SHALAT KHUSUFUL QAMAR PERSPEKTIF FIQIH KONTEMPORER

Telah dinyatakan lulus dengan nilai A (*Comlaude*)

Dewan penguji:

1. Ahmad Wahidi, M.H.I

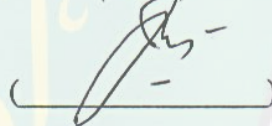
NIP 197706052006041002



(Ketua)

2. Drs. Moh. Murtadho, M.H.I.

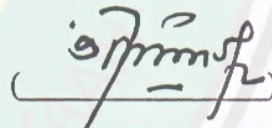
NIP 196605082005011001



(Sekretaris)

3. Erfaniah Zuhriah, M.H.

NIP 197301181998032004



(Penguji Utama)

Malang, 24 Juli 2017
Dekan,

Dr. H. Roibin, M.H.I.

NIP 196812181999031002

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui¹.

(Yunus Ayat 5)

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (38) وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (39) لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (40)

Dan Matahari Berjalan Di Tempat Peredarannya Demikianlah Ketetapan Yang Maha Perkasa Lagi Maha Mengetahui(38) Dan Telah Kami Tetapkan Bagi Bulan Manzilah-Manzilah, Sehingga (Setelah Dia Sampai Ke Manzilah Yang Terakhir) Kembalilah Dia Sebagai Bentuk Tandan Yang Tua(39) Tidaklah Mungkin Bagi Matahari Mendapatkan Bulan Dan Malampun Tidak Dapat Mendahului Siang. Dan Masing-Masing Beredar Pada Garis Edarnya(40)²

(Yasin Ayat 38-40)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), 30

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), 105

KATA PENGANTAR

Dengan kasih sayang dan rahmat Allah yang selalu terlimpahkan setiap detik, penulisan skripsi yang berjudul ***"Relevansi Gerhana Bulan Penumbra Terhadap Pelaksanaan Shalat Khusuful Qamar Perspektif Fiqih Kontemporer"*** dapat diselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan pula kepada Sang Evolusioner sejati yakni Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan *uswah* dan *qudwah* kepada umatnya, sehingga dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan. Semoga kita tergolong orang-orang yang dapat merasakan dan mensyukuri nikmatnya iman dan di akhirat kelak mendapatkan syafaat dari beliau.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, doa, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dengan beberapa pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih, *Jazakumullah khoiron katsiron*, kepada :

1. Prof. Mudjia Raharjo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Roibin, M.HI, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, MA, selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal AL-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dosen Wali Akademik Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag. Terima kasih penulis haturkan atas waktu yang telah diluangkan untuk bimbingan, selama penulis menempuh perkuliahan.

5. Drs. Moh. Murtadho, M.H.I., selaku dosen pembimbing skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih atas sumbangsih waktu dan fikirannya sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah bersedia memberikan pengajaran, mendidik, membimbing serta mengamalkan ilmunya. Semoga Allah SWT menjadikan ilmu yang telah diberikan sebagai modal mulia di akhirat nanti dan melimpahkan pahala yang sepadan kepada beliau semua.
7. Staf dan Karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Orang tua penulis sendiri, Untuk Abi Mashuri dan Umma Siti Kamaliyah serta saudara perempuanku Wasilatul Arhamiyah, dan seluruh keluargaku, terimakasih atas doa, perhatian dan semangat yang telah diberikan baik selama penulis kuliah, maupun selama penulisan skripsi ini diselesaikan.
9. Semua teman-teman seperjuangan angkatan 2013 serta sahabat-sahabat yang tergabung dalam komunitas Musafir Kelana dan UKM Seni Religius, terimakasih atas dukungan serta motivasinya. Semoga Allah selalu memberikan petunjuk dan rahmat-Nya kepada kita semua.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat. Penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan, wawasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 24 Juli 2016
Penulis,

Moh. Arif Mustofa
NIM 13210048

TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

B. Konsonan

ا = tidak dilambangkan	ض = dl
ب = b	ط = th
ت = t	ظ = dh
ث = tsa	ع = ‘ (koma menghadap keatas)
ج = j	غ = gh
ح = h	ف = f
خ = kh	ق = q
د = d	ك = k
ذ = dz	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	و = w
ش = sy	ه = h
ص = sh	ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambing “ع”.

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal (a) panjang =	â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang =	î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang =	û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) =	و	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay) =	ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

D. Ta’marbûthah (ة)

Ta’marbûthah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka

ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة الله في menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlâh

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletask di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalâh yang berada di tengah- tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihalangkan.

Perhatikan contoh- contoh berikut ini :

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. *Masyâ’ Allah kânâ wa mâlam yasyâ lam yakun*
4. *Billâh ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Aran yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut

“... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan

kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd”, “Amîn Raîs”, dan bukan ditulis dengan “shalât”.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
ملخص البحث.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Konseptual	9
F. Metode Penelitian	10
G. Penelitian Terdahulu	13
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Gerhana Bulan Penumbra	18
B. Shalat Khusuful Qamar	36
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Tentang Perkaranya	49
B. Metode Penentuan Gerhana Bulan Penumbra	53
C. Relevansi Gerhana Bulan Penumbra Terhadap Pelaksanaan Shalat Khusuful Qamar	66
BAB IV PENUTUP	77

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Moh. Arif Mustofa, NIM 13210048, 2017. *Relevansi Gerhana Bulan Penumbra Terhadap Pelaksanaan Shalat Khusuful Qamar Perspektif Fiqih Kontemporer*. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, Fakultas Syariah, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. H. Moh. Murtadho, M.HI

Kata Kunci : Gerhana Bulan Penumbra, Shalat Khusuful Qamar, fiqih kontemporer

Gerhana bulan merupakan tanda kebesaran Allah Taala yang terjadi di dunia. Tanda ini tidak terkait dengan adanya mitos, Yang apabila terjadi gerhana bulan karena adanya kematian atau lahirnya seseorang. Benda-benda yang berada di langit terjadi karena sesuai dengan iradah dan qudrah-Nya. Ketika terjadi gerhana bulan di suatu daerah, masyarakat dianjurkan untuk melaksanakan shalat gerhana atau dikenal dengan sebutan shalat khusuful qamar. Lain halnya bila yang terjadi adalah fenomena gerhana bulan penumbra sangat sulit untuk dilihat dengan kasat mata sehingga menimbulkan perdebatan dimasyarakat terkait keharusan untuk melaksanakan shalat gerhana bulan. Penelitian ini berfokus pada metode gerhana bulan penumbra dan relevansi gerhana bulan penumbra terhadap pelaksanaan shalat khusuful qamar dalam fiqih kontemporer.

penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian normatif dengan pendekatan kuantitatif yang melalui buku-buku serta menelaah semua buku-buku yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Sedangkan data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang dilakukan dengan teknik dokumentasi yang kemudian data tersebut diedit, diperiksa, dan disusun secara cermat serta diatur sedemikian rupa yang kemudian dianalisis.

Hasil penelitian ini yang pertama, diketahui bahwa metode dalam gerhana bulan penumbra sama halnya dengan metode gerhana bulan seperti biasanya menggunakan metode rukyat dan hisab. Akan tetapi dalam metode hisab gerhana bulan penumbra dan gerhana bulan lainnya memiliki perbedaan dalam pengrumusan dan waktu terjadinya. metode hisab dan rukyat digunakan karena keduanya saling berkaitan untuk mengisi sisi kosong dalam menentukan metode gerhana bulan penumbra. Hasil kedua, Gerhana bulan penumbra menurut ilmu astronomi dan ilmu falak memang termasuk dari fenomena gerhana bulan. Akan tetapi relevansinya dengan pelaksanaan sholat sunnah khusuful qamar menghasilkan dua kesimpulan. Pertama kata “melihat” dalam beberapa redaksi hadist terkait gerhana bulan memiliki arti bahwa gerhana itu harus terlihat tidak boleh samar. Yang kedua kata “khusuf” sendiri mengidentifikasi bahwa gerhana tersebut harus terpotong dalam artian memiliki bagian yang hilang. Apabila tidak memenuhi dua persyaratan dasar diatas baik itu “terlihat” maupun “terpotong” maka tidak disunnahkan untuk sholat gerhana.

ABSTRACT

Moh. Arif Mustafa, NIM 13210048, 2017 Lunar Eclipse Penumbra Relevance of Implementation Salah Khusuful Qamar Fiqh Contemporary Perspectives. Essay. Programs Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Faculty of Sharia, State University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: Drs. H. Moh. Murtadho, M.HI

Keywords : Lunar Eclipse Penumbra, Salah Khusuful Qamar, contemporary jurisprudence

Lunar eclipse is a sign of the greatness of Allah is happening in the world. This sign is not associated with the myth, which in the event of a lunar eclipse because of the death or birth of someone. The objects in the sky occurred because in accordance with the will of god and his Qudrah. When an eclipse of the moon in an area, people are encouraged to implement the eclipse prayer or prayer known as khusuful qamar. Another case happened when a penumbral lunar eclipse is a phenomenon very difficult to see with the naked eye, giving rise to a debate in the community related to the necessity to carry out the lunar eclipse prayer. This study focuses on the method of penumbral lunar eclipse and penumbral lunar eclipse relevance to the implementation of khusuful prayer qamar in contemporary jurisprudence.

This study belongs to the kind of normative research with quantitative approach through books and examine all the books relating to the issues being examined. While the data collected in the form of primary data and secondary data was performed using the documentation then the data is edited, checked, and drafted carefully and arranged in a way which is then analyzed.

The first results of this study, it is known that the method in the penumbral lunar eclipse as with methods such as the lunar eclipse usually using methods rukyat and reckoning. However, in the method of reckoning penumbral lunar eclipse and lunar eclipses others have differences in pengrumusan and time of occurrence. the method of reckoning and rukyat used because both are interrelated to fill the empty side in determining the method of penumbral lunar eclipse. The second result, according to the penumbral lunar eclipse astronomy and astronomy is included on the phenomenon of a lunar eclipse. However, its relevance to the implementation of the sunnah prayers khusuful Qomar produce two kesimpulan. First the word "see" in some hadith editors related to the lunar eclipse meant that the eclipse should be visible should not be vague. The second word "khusuf" itself identifies that the eclipse should be cut off in the sense of having lost part. Failing to meet two basic requirements on both the "look" or "truncated" then disunnahkan to eclipse prayer.

خلاصة البحث

مصطفى، محمد عارف، رقم التسجيل 13210048، 2017. **علاقة خسوف القمر الناقص بأداء صلاة خسوف القمر عند الفقه المعاصر**. البحث الجامعي. قسم الأحوال الشخصية، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج محمد مرتضى الماجستير.

الكلمات الأساسية: خسوف القمر الناقص، صلاة خسوف القمر، الفقه المعاصر.

خسوف القمر اية عظيمة الله تعالى يقع في الدنيا. لا يرتبط هذا التوقيع مع الأسطورة الذي يقع خسوف القمر لموت شخص أو لولادته. يقع الأجسام في السماء ارتباطا بإرادة الله وقدرته. عندما يقع خسوف القمر في المنطقة، يستحب للناس أن يؤدي الصلاة أو يسمى بصلاة الخسوف. يختلف عندما يقع خسوف القمر الناقص لأنه يصعب أن ينظره بالعين المجرة حتى يسبب المناظرة في المجتمع هل هم يصلون عندما يقع خسوف القمر. تركز هذه الدراسة على طريقة خسوف القمر الناقص وعلاقة خسوف القمر الناقص وصلاة خسوف القمر في الفقه المعاصر.

جنس هذا البحث هو بحث معياري بالمدخل الكمي يعني يجمع البيانات من الكتب المناسبة بالقضية المبحوثة. وشكل البيانات يتكون من البيانات الأولية والبيانات الثانوية التي تأخذ من الوثائق ثم يتم الباحث بتحرير البيانات وفحصها وجمعها بالعناية وريبتها بالطريقة ثم يحلل الباحث البيانات.

والنتيجة من هذا البحث: (1) المنهج في خسوف القمر الناقص سواء بالمنهج في خسوف القمر العام يعني باستخدام الرؤية والحساب. ولكن يختلف منهج الحساب بين خسوف القمر وخسوف القمر الناقص في الرموز ووقت التوقيع. يستخدم منهج الحساب والرؤية لأن فيهما علاقة ملء الفراغات بينهما في توفير خسوف القمر الناقص. (2) وفقا بعلم الفلك أن خسوف القمر الناقص بعض من خسوف القمر. ولكن علاقته بأداء صلاة خسوف القمر يحصل على خلاصتين. الأول الكلمة "رؤية" في بعض من ماتان الحديث يرتبط بخسوف القمر بمعنى أن خسوف القمر لا ينظر غامضة. والثاني الكلمة "خسوف" بمعنى أن خسوف ينقطع لازمة أو في كلمة أخرى كان جزء من الخسوف اختفاء. إن كان شرطين من "رؤية" و"منقطع" غير وفاء فلا يستحب أن يؤدي صلاة خسوف القمر.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kusuful Qamar (Gerhana Bulan) dan Khusufusy Syams (Gerhana Matahari) adalah dua tanda-tanda kebesaran Allah Taala yang dikehendaki-Nya terjadi dalam kehidupan dunia. Keduanya tidak terkait dengan mitos dan khurafat tertentu. Keduanya dan hal apa pun yang terjadi pada benda-benda langit adalah terjadi sesuai dengan iradah dan qudrah-Nya.

Imam An Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan:

وجمهور أهل اللغة وغيرهم على أن الخسوف والكسوف يكون لذهاب ضوئهما كله و يكون

لذهاب بعضه

Artinya:

Menurut mayoritas ahli bahasa dan selain mereka, bahwa khusuf dan kusuf itu terjadi karena hilangnya cahaya keduanya (matahari dan bulan) secara keseluruhan, dan karena juga hilangnya sebagiannya. (Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, 6/198³).

Pada gerhana bulan, bumi berada di antara matahari dan bulan pada satu garis lurus yang sama, sehingga sinar matahari tidak dapat mencapai bulan karena terhalangi oleh bumi. Saat itu bidang orbit bumi berimpit dengan bidang orbit bulan. Gerhana bulan hanya terjadi satu atau dua kali dalam setahun yaitu pada malam purnama atau pada saat bulan bersinar utuh. Namun gerhana bulan tidak terjadi pada setiap bulan purnama. Penyebabnya adalah bidang orbit bulan dan ekliptika bersilangan sebesar 5° sehingga bulan tidak selalu berada di ekliptika.

Ketika terjadi gerhana, bulan yang sedang purnama memasuki area bayangan bumi yang disebut penumbra (bayangan kabur) atau umbra (bayangan inti). Berdasarkan bagaimana bulan memasuki bayangan bumi tersebut, gerhana bulan dibagi menjadi 3 macam yaitu

Pertama gerhana bulan total, terjadi jika bulan tepat berada pada bayangan umbra bumi. Ketika cahaya sebagian bulan yang masuk ke umbra, maka yang terjadi adalah gerhana sebagian. Saat ini terjadi, bulan terlihat seperti sabit tebal yang kemudian menipis seiring dengan semakin banyaknya bagian bulan yang

³ Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 2, (Beirut: Daar Al-Kutub Al- Ilmiah, 1992), 198

masuk ke umbra bumi⁴. Menjelang gerhana bulan total terjadi, yaitu ketika sebagian besar bulan sudah masuk ke umbra bumi, bagian umbra yang tadinya gelap akan tampak memerah. Begitu pula ketika bulan sudah masuk seluruhnya ke dalam umbra, bulan juga akan tampak memerah dan bukannya gelap total. Warna kemerahan tersebut berasal dari cahaya Matahari yang masih diteruskan oleh atmosfer Bumi. Atmosfer Bumi menyebabkan langit siang hari menjadi biru dan langit fajar/senja menjadi merah karena efek hamburan Rayleigh. Ketika fajar/senja lintasan cahaya Matahari di atmosfer lebih besar karena posisi matahari hampir sejajar dengan horizon. Pada saat itu, cahaya biru dari matahari dihamburkan oleh partikel di atmosfer, sedangkan cahaya merah diteruskan. Akibatnya hanya cahaya merah saja yang terlihat.

kedua Gerhana bulan sebagian, terjadi jika sebagian bulan berada pada bayangan umbra bumi dan sebagian lagi berada pada penumbra bumi. Pada saat ini terjadi permukaan bulan akan terlihat gelap dan memerah, sedangkan sebagian lagi akan tampak normal.

ketiga Gerhana bulan penumbra, terjadi ketika bulan tepat berada di bayangan penumbra bumi. Pada saat itu, bulan hanya akan tampak berkurang kecerlangannya atau sedikit redup dari biasanya. Perubahan ini biasanya sulit dideteksi dengan mata dan hanya bisa diukur dengan alat khusus.

⁴ Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik, Yogyakarta : Buana Pustaka, cet IV, 2005, 190-191

Saat gerhana bulan penumbra, Bulan tak benar-benar segaris lurus dengan Bumi dan Matahari. Alhasil, Bulan ada di wilayah yang disebut dengan penumbra, kerucut semu tambahan yang masih menerima cahaya matahari dalam jumlah cukup besar⁵.

Fenomena tersebut terjadi karena keunikan konfigurasi Bulan, Bumi, dan Matahari pada malam ini. Saat fenomena gerhana bulan total, Bulan berada pada zona umbra Bumi, area kerucut semu yang terbentuk akibat terhalangnya cahaya dari Matahari oleh Bumi.

Sisa permukaan Bulan lainnya akan tetap menerima cahaya Matahari secara langsung. Akibatnya Bulan akan tampak cemerlang seperti Bulan Purnama. Meskipun pada kenyataannya, cahaya yang dipantulkan Bulan akan mengalami peredupan.

Fenomena alam gerhana bulan penumbra dapat diamati di Benua Amerika, saat Bulan sedang terbenam kecuali bagian timur Amerika Selatan. Seluruh proses gerhana akan dapat diamati dari Samudera Pasifik, Australia, Asia Timur, dan Indonesia bagian Timur.⁶

Fenomena alam gerhana bulan penumbra akan terus terjadi hingga Bulan mencapai kontak empat dan keluar dari wilayah bayangan gelap kabur pada pukul

⁵ Yunanto wiji Utomo, "Gerhana Terakhir Tahun 2016 Akan Terjadi Malam Ini, Bulan Akan Tampak Samar", <http://sains.kompas.com/read/2016/09/16/11355711/gerhana.terakhir.tahun2016.akan.terjadi.malam.ini.bulan.akan.tampak.samar>, diakses tanggal 16 september 2016

⁶ Haryo Prabancono, "fenomena alam penyebab terjadinya gerhana bulan penumbra" <http://www.solopos.com/2016/03/23/fenomena-alam-penyebab-terjadinya-gerhana-bulan-penumbra-703648>, diakses tanggal 23 maret 2016

20.54 WIB atau 13.54 UT. Dengan menggunakan mata telanjang, gerhana bulan penumbra tidak akan tampak berbeda dengan bulan purnama.

Namun dengan menggunakan teleskop akan menemukan wilayah sedikit gelap di permukaan Bulan. Gerhana bulan penumbra dapat disaksikan diseluruh kota di Indonesia. Berbeda dengan gerhana matahari, gerhana bulan aman dilihat dengan menggunakan mata telanjang, tidak berbahaya dan tidak menimbulkan kebutaan.

Didalam Islam Kusuful Qamar (Gerhana Bulan) dan Khusufusy Syams (Gerhana Matahari) adalah dua tanda-tanda kebesaran Allah Taala yang dikehendaki-Nya terjadi dalam kehidupan dunia. Keduanya tidak terkait dengan mitos dan khurafat tertentu. Keduanya dan hal apa pun yang terjadi pada benda-benda langit adalah terjadi sesuai dengan iradah dan qudrah-Nya.

Banyak hadits yang berbicara terkait dengan fenomena gerhana tersebut, yakni dari ‘Aisyah *Radhiallahu ‘Anha* menceritakan bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ

فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا⁷

⁷ Imam Abi „Abdillah Muhammad bin Ismail ibnu Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazabah al-Bukhari al Ja“fii, “Shahih al-Bukhari”, Juz 1, Beirut, Libanon: Daar al-Kitab al- „alamiyyah, t.t, 317.

Artinya:

Sesungguhnya (gerhana) matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah, keduanya terjadi bukan karena wafatnya seseorang dan bukan pula lahirnya seseorang. Jika kalian menyaksikannya, maka berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, shalat, dan bersedekahlah. (HR. Bukhari No. 1044, 1046, Muslim No. 901).

Inilah cara Islam, yakni berdoa, berdzikir (takbir), shalat, dan bersedekah, bukan mengaitkannya dengan mitos, tahayul, dan khurafat tertentu. Sabda nabi ini, sekaligus mengoreksi keyakinan sebagian manusia pada zaman itu yang mengaitkan terjadinya gerhana dengan wafatnya anak Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yaitu Ibrahim.

Kesunahan shalat gerhana telah menjadi kesepakatan dari masa ke masa, sebab begitu banyak riwayat yang menyebutkannya, baik untuk dilakukan oleh kaum laki-laki dan wanita, dan afdhalnya dilakukan secara berjamaah.

Khadimus Sunnah, syeikh Sayyid Sabiq *Rahimahullah* menjelaskan:

اتفق العلماء على أن صلاة الكسوف سنة مؤكدة في حق الرجال والنساء، وأن الافضل أن

تصلى في جماعة وإن كانت الجماعة ليست شرطاً فيها

Artinya:

Para ulama telah sepakat, bahwasanya shalat gerhana adalah sunah muakadah (sunah yang ditekankan) bagi kaum laki-laki dan wanita, dan

afdhalnya dilakukan secara berjamaah, hanya saja berjamaah itu bukan syarat sahnya shalat gerhana. (Fiqhus Sunnah, 1/213).

Imam An Nawawi *Rahimahullah* juga menjelaskan:

وأجمع العلماء على أنها سنة ومذهب مالك والشافعي وأحمد وجمهور العلماء أنه يسن فعلها

جماعة وقال العراقيون فرادى

Artinya:

Ulama telah ijma' bahwa shalat gerhana adalah sunah, dan madzhab Maliki, Syafi'i, Hambali, dan mayoritas ulama bahwa shalat tersebut disunahkan dilakukan dengan cara berjamaah. Sedangkan 'Iraqiyin (para ulama Iraq, yakni Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya, pen) berpendapat dilakukan sendiri saja. (Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, 6/198)

Namun pada kenyataannya ketika terjadi gerhana bulan penumbra beberapa waktu lalu umat islam tidak ada yang melaksanakan shalat *khusuful qamar* (shalat gerhana bulan), karena tidak mengerti apakah gerhana bulan penumbra shalat apa tidak sehingga masyarakat tidak shalat. padahal menurut situs astronomi *Langitselatan*, gerhana malam ini pada tanggal 16 September 2016 akan berlangsung selama 3 jam, 59 menit, dan 16 detik. Gerhana akan dimulai pada pukul 23.54 WIB dan berakhir pada pukul 03.53 WIB. Waktu terbaik untuk mengamati adalah pada Jumat (17/9/2016) pukul 01.55 WIB, saat puncak gerhana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti fenomena gerhana bulan penumbra dalam kaitannya ibadah sunnah shalat khusuful qamar. Penulis akan meneliti dengan judul “Relevansi Gerhana Bulan Penumbra Terhadap Pelaksanaan Shalat Khusuful Qamar Perspektif Fiqih Kontemporer”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode menentukan gerhana bulan penumbra?
2. Bagaimana relevansi gerhana bulan penumbra terhadap pelaksanaan shalat khusuful qamar perspektif fiqih kontemporer?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian ini:

1. Untuk menjelaskan metode menentukan gerhana penumbra.
2. Untuk menjelaskan relevansi gerhana penumbra terhadap pelaksanaan shalat khusuful qamar perspektif kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian tentang Relevansi Gerhana Bulan Penumbra Terhadap Pelaksanaan Shalat Khusuful Qamar Perspektif Fiqih kontemporer memiliki manfaat tertentu, tentunya untuk keilmuan hukum khususnya hukum keluarga islam. Setidaknya manfaat tersebut meliputi dua aspek :

1. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan acuan dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan kajian yang dipaparkan, supaya masyarakat mengerti kriteria shalat sunnah gerhana bulan.

2. Manfaat teoritis

Untuk memperkaya kanzah keilmuan falak yang khususnya terkait dengan gerhana penumbra terhadap shalat khusuful qamar yang merupakan salah satu bagian dari disiplin ilmu keislaman khususnya kesyariaahan, yang selama ini ilmu falak terkesan stagnan dalam perkembangannya

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah penelitian, peneliti membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Gerhana Penumbra

Bayangan kabur yang terjadi pada saat gerhana atau terjadinya bayangan pada benda yang gelap (tidak tebus pandang) bulan.

2. Shalat

Serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan tabiratul ihram dan diakhiri salam.

3. Khusuful qamar

terhalangnya seluruh atau sebagian sinar Bulan dikarenakan suatu sebab alamiah.

4. Fiqih kontemporer

Sesuatu yang baru dan terkini yang membutuhkan pada keputusan syar'i

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini menggunakan jenis penelitian normative dimana kepustakaan primer maupun sekunder menjadi penguat dalam memberikan jawaban. Kepustakaan primer yaitu kitab fiqih kontemporer. kepustakaan sekunder yaitu buku atau kitab-kitab yang relevan dan hasil wawancara sebagai penguat dalam penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu: Pendekatan kuantitatif. Yakni memandang masalah dari sudut pandang legal-formal dan atau normatifnya. Maksud legal formal adalah gerhana bulan penumbra, Bulan tak benar-benar segaris lurus dengan Bumi dan Matahari sehingga bulan hanya terlihat tertutup awan Secara normative bahwa shalat khusuf dan kusuf itu terjadi karena hilangnya cahaya keduanya (matahari dan bulan) secara keseluruhan, dan karena juga hilangnya sebagiannya sehingga ada perdebatan dalam gerhana bulan penumbra

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer, yaitu kitab al- fiqih yang berhubungan dengan judul di atas yaitu: yang membahas tentang gerhana bulan penumbra dan shalat khusuf

qamar secara keseluruhan ada dalam kitab Al-khulashah al-wafiyah, *Al-Mathla' Al-Said Rushd Al-Jadid, dan al-muhtaj*

b. Data Sekunder

Data Sekunder,⁸ yaitu literatur lainnya yang bersifat membantu atau mengunjang bahan hukum primer dalam penelitian yang akan memperkuat penjelasan di dalamnya. Diantara data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, thesis, jurnal, internet, dokumen-dokumen dan wawancara yang mengulas tentang gerhana bulan penumbra pada shalat khusuf qamar yang nantinya akan dijadikan sebagai analisis dalam penelitian ini..⁹ Dan kitab-kitab fiqh klasik dan kontemporer lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan maka metode pengumpulan data yang dipergunakan yaitu metode dokumentasi¹⁰ yaitu penyusun akan mengumpulkan data mengenai hal yang berhubungan dengan fiqh kontemporer baik dari sumber primer maupun sekunder yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini.

5. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini digunakan pengolahan data dengan cara *editing*, yaitu pemeriksaan kembali bahan data yang diperoleh terutama dari kelengkapannya,

⁸ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *penelitian hukum normatif tinjauan singkat* (Jakarta: rajawali Pers, 2006), 24.

⁹ Djazuli, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2005, 131-132

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1980, 38

kejelasan, kesesuaian, serta relevansinya dengan kelompok yang lain.¹¹ Setelah melakukan *editing*, langkah selanjutnya adalah *coding* yaitu memberi catatan atau tanda yang menyatakan jenis sumber bahan data (fiqih falaq, fiqih kontemporer, jurnal dll).

Selanjutnya adalah rekonstruksi bahan (*reconstructing*) yaitu menyusun ulang bahan data secara terartur, berurutan, logis, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dan langkah terakhir adalah sistematis bahan data (*systematizing*) yakni menempatkan bahan hukum berurutan menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.

6. Metode Analisis Bahan Data

Dalam penelitian ini, setelah bahan data terkumpul maka bahan data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk dalam teknik analisis bahan data adalah *Content Analysys*. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam penelitian normative tidak terlalu memerlukan data lapangan hanya saja sebagai penguat untuk kemudian dilakukan analisis terhadap sesuatu yang ada di balik data tersebut. Dalam analisis bahan data jenis ini dokumen atau arsip yang dianalisis disebut dengan istilah “teks” *Content Analysys* menunjukkan pada metode analisis yang integrative dan secara konseptual cenderung diarahkan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis bahan data untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.¹²

¹¹ Saifullah, *konsep dasar metode penelitian dalam proposal skripsi* (Hand Out, Fakultas Syariah UIN Malang, 2004), 58

¹² Burhan Bungin, *metodologi peneitian kualitatif: aktualisasi metodologi kea rah ragam varian kontemporer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persabda, 2007). 203

G. Penelitian Terdahulu

Penyusunan skripsi ini tentunya tak lepas dari proses pencarian landasan teori, dimana dalam proses ini penulis melakukan penelusuran terhadap tulisan-tulisan yang berkaitan ataupun yang membahas mengenai gerhana bulan, baik itu karya ilmiah, artikel, dan lain sebagainya. Penelitian-penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai gerhana bulan serta penelitian-penelitian yang membahas kitab fiqh.

Dari penelusuran penulis, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan studi analisis gerhana bulan. Akan tetapi dari yang penulis dapatkan belum ada karya ilmiah yang secara spesifik membahas tentang gerhana Bulan dan shalat khusuf qamar dalam kitab fiqh. Adapun beberapa karya ilmiah yang dapat mendukung penulisan skripsi ini yakni :

Skripsi Yadi Setiadi yang berjudul **“Akurasi Perhitungan Terjadi Gerhana Dengan Rubu” Al-Mujayyab**¹³. Dalam skripsi ini, Yadi Setiadi meneliti bagaimana penggunaan Rubu” Mujayyab yang merupakan alat observasi yang bersifat tradisional, yang memiliki keunikan dalam perhitungannya untuk kemudian bisa diaplikasikan dalam perhitungan kontemporer. Akan tetapi tingkat keakurasian hasil perhitungan Rubu” Mujayyab ini masih menjadi pertanyaan. Maka skripsi ini mengangkat masalah mengenai tingkat akurasi perhitungan dengan Rubu” Mujayyab dalam penentuan gerhana bulan.

¹³ Yadi Setiadi, Akurasi Perhitungan Terjadi Gerhana Dengan Rubu” Al-Mujayyab, Skripsi S1 Fakultas Syari”ah, Semarang : IAIN Walisongo, 2012, tp, tt

Skripsi Wahyu Fitria yang berjudul **“Studi Komparatif Hisab Gerhana Bulan dalam Kitab Al-Khulāṣah Al-Wafiyah dan Ephemeris”**. Dalam skripsi ini, Wahyu Fitria mengkomparatifkan perhitungan gerhana bulan antara kitab Khulāṣah Al-Wafiyah dengan perhitungan Ephemeris¹⁴. Dimana perhitungan dalam kitab Khulāṣah Al-Wafiyah termasuk dalam hisab hakiki tahkiki yang dibuat pada tahun 1930-an. Sedangkan Ephemeris merupakan hisab yang data-datanya sudah didasarkan pada peredaran Matahari dan Bulan setiap jam. Data-data yang diperoleh sudah di olah sesuai dengan rumus matematika modern. Sehingga hasilnya pun akurat jika dibanding dengan hisab hakiki lainnya.

Skripsi Zaenudin Nurjaman yang berjudul **“Sistem Hisab Gerhana Bulan Analisis Pendapat KH. Noor Ahmad SS dalam Kitab Nūr al-Anwār.”**¹⁵ Skripsi ini menganalisis serta merumuskan metode yang dapat digunakan untuk mencari data tahun hijriyah dengan memanfaatkan data interval yang telah ditelusuri sebelumnya. Kemudian memformulasikan rumus tersendiri. Dengan demikian, data-data selain yang ada di kitab Nūr Al- Anwār (selain tahun – 149 H sampai 3000 H) dapat dicari dengan rumus yang diformulasikan oleh Zaenudin Nurjaman.

Dari ketiga penelitian diatas di atas menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai Relevansi Gerhana Penumbra

¹⁴ Wahyu Fitria, Studi Komparatif Hisab Gerhana Bulan dalam Kitab Al-Khulāṣah AlWafiyah dan Ephemeris, Skripsi S1 Fakultas Syari’ah, Semarang : IAIN Walisongo, 2011, tp, tt.

¹⁵ Zaenudin Nurjaman, Sistem Hisab Gerhana Bulan Analisis Pendapat KH. Noor Ahmad SS dalam Kitab Nūr al-Anwār, Skripsi S1 Fakultas Syari’ah, Semarang : IAIN Walisongo, 2012, tp, tt.

Terhadap Pelaksanaan Shalat Khusuful Qamar Perspektif Fiqih, akan tetapi dari ke tiganya peneliti membahas waktu dalam shalat gerhana, perbandingan antara kitab dan menganalisis hisab dalam gerhana bulan, sedangkan peneliti lebih membahas gerhana penumbra bagi pelaksanaan shalat khusuful qamar, sedangkan persamaannya sama-sama membahas gerhana bulan.

Berikut tabel obyek penelitian terdahulu dengan obyek yang diteliti oleh penulis :

No	Peneliti Terdahulu	Obyek Peneliti Terdahulu	Obyek Penulis
1	Yadi Setiadi/IAIN Walisono/2012/ Akurasi Perhitungan Terjadi Gerhana Dengan Rubu' Al- Mujayyab	1.Perkara yang diteliti perhitungan terjadinya gerhana 2.Obyek yang diteliti adalah rubu' al- mujayyab	1.Penelitian berfokus pada perkara gerhana penumbra terhadap pelaksanaan sholat khusuful qamar 2.obyek yang diteliti adalah <i>kitab fiih kontemporer.</i>
2	Wahyu Fitria/ IAIN Walisono/2011/ Studi Komparatif Hisab Gerhana	1.Perkara yang diteliti studi komparatif hisab gerhana bulan. 2.Obyek yang diteliti	1.Penelitian berfokus pada perkara gerhana penumbra terhadap pelaksanaan sholat

	Bulan dalam Kitab Al-Khulāṣah Al-Wafiiyah dan Ephemeris	adalah kitab al-khulasah al-wafiiyah dan emphemeris	khusuful qamar 2.obyek yang diteliti adalah <i>kitab fiih kontemporer</i> .
3	Zaenudin Nurjaman/ IAIN Walisongo/2012/ Sistem Hisab Gerhana Bulan Analisis Pendapat KH. Noor Ahmad SS dalam Kitab Nūr al-Anwār	1.Perkara yang diteliti sistem hisab gerhana bulan 2.Obyek yang diteliti adalah pendapat KH. Noor ahmad SS dalam kitab Nur al-anwar	1.Penelitian berfokus pada perkara gerhana penumbra terhadap pelaksanaan sholat khusuful qamar 2.obyek yang diteliti adalah <i>kitab fiih kontemporer</i> .

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam memahami isi dari skripsi ini, penulis berusaha untuk menguraikan pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan pembahasan sebagai berikut :

Pertama : pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah yang berisi deskripsi umum tentang pentingnya masalah yang diteliti. Batasan masalah, rumusan masalah. Tujuan penulisan, menjawab pertanyaan yang timbul yang ada pada rumusan masalah. Manfaat

penulisan, berisi manfaat apa yang akan dicapai oleh peneliti setelah penelitian ini selesai. Metode penelitian: terdiri dari jenis penelitian yang menjelaskan penelitian yang digunakan oleh peneliti, pendekatan penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data penelitian terdahulu, menjelaskan penelitian yang telah diteliti oleh orang lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Kedua : Pada bab ini berisi tentang landasan teoritis. Yang nantinya landasan tersebut dipergunakan dalam menganalisa permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Ketiga : Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dimana pada bab ini merupakan inti dari hasil penelitian peneliti. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang analisis data baik melalui bahan hukum primer, sekunder dan tersier untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Keempat : kesimpulan dan saran merupakan bab terakhir. Kesimpulan bukan merupakan ringkasan penelitian melainkan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Saran yakni sebuah usulan kepada pihak yang terkait dengan tema yang diteliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gerhana Bulan Penumbra

1. Pengertian Gerhana Bulan Penumbra

Menurut *etimologi* (bahasa) *kusuf* berarti berubah menjadi hitam, seperti dikatakan ‘*kasafa wajhuhu au haluhu*’ (wajah atau keadaannya berubah suram). Dikatakan *kasafat asy-syams*, yakni Matahari berubah menjadi hitam (gelap) dan cahayanya hilang.¹⁶ Ada yang mengatakan bahwa *khusuf* adalah hilang sinarnya, sedangkan *kusuf* jika berubah sinarnya.¹⁷ Dalam referensi lain خسف - خسفا و خسفا

¹⁶ Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, jilid 6, (Jakarta : Pustaka Azzam, cet III, 2011), 2

¹⁷ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, jilid 4, (Jakarta : Darus Sunnah Press, cet III, 2014), 789

¹⁸ memiliki arti “menenggelamkan beserta segala sesuatu yang ada di atasnya”. Sedangkan كسفا و كسوف – كسف diartikan dengan *menutupi, menyembunyikan, menjadikan gelap. Menenggelamkan beserta segala isinya (خسف)*¹⁹, *menutupi, menghalangi (كسف - حجب)*.

Dari segi bahasa keduanya sama-sama memiliki arti gerhana, hanya saja dalam penggunaannya *kusuf* lebih dikenal untuk penyebutan gerhana matahari (*kusuf al-syams*) dan kata *khusuf* dikenal untuk penyebutan gerhana bulan (*khusuf al-qamr*). Dalam padanan kata bahasa Inggris gerhana berarti *Eclipse* dan *Ecleipsis* dalam bahasa Latin. Istilah *Eclipse* dipergunakan secara umum dalam penyebutan gerhana, baik gerhana Matahari maupun gerhana bulan. Akan tetapi dalam aplikasinya ada dua istilah *Eclipse of The Sun* untuk gerhana Matahari, dan *Eclipse of The Moon* untuk gerhana bulan. Selain itu ada juga penyebutan *Solar Eclipse* untuk gerhana matahari, dan *Lunar Eclipse* untuk gerhana bulan.²⁰

Kusuf berarti “menutupi”. Hal ini menggambarkan adanya fenomena alam bahwa (dilihat dari Bumi) Bulan menutupi Matahari, sehingga terjadi gerhana Matahari. Sedangkan *khusuf* berarti “memasuki”, menggambarkan adanya fenomena alam bahwa Bulan memasuki bayangan Bumi, sehingga terjadi gerhana bulan.²¹

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, 1984), 366

¹⁹ Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, cet IX, 1998), 835

²⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), h.105

²¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Buana Pustaka, 2008), 187

Khasafa berarti *hilang, lenyap atau tenggelam*. Kata *khasafa* ini terdapat ayat yang merupakan rentetan ayat-ayat yang menggambarkan suasana kiamat. Karena itu, kata *khasafa* dapat saja bermakna bulan lenyap cahayanya atau bulannya itu sendiri yang lenyap karena kiamat berarti kehancuran seluruh ciptaan, tentunya termasuk Bulan.²²

Makna *kusuf* dan *khusuf* menurut istilah adalah terhalangnya seluruh atau sebagian sinar Matahari atau Bulan dikarenakan suatu sebab alamiah. Yaitu Allah menakut-nakuti hambaNya dengannya. Atas dasar inilah, kata *kusuf* dan *khusuf* adalah sinonim, yaitu memiliki arti yang sama. Maka dikatakan *كسفت الشمس و كسفت خسفت*, artinya Matahari berkurang cahayanya dan menjadi gelap (mengalami gerhana) dan *كسف اقمر وخسف* artinya bulan berkurang cahayanya dan menjadi gelap (mengalami gerhana).²³

Adapun yang masyhur menurut ahli fiqih (*fuqaha*) bahwa lafadz *kusuf* adalah untuk gerhana matahari, sedangkan *khusuf* adalah untuk gerhana bulan, sebagaimana pendapat Tsa'lab. Al Jauhari menyebutkan bahwa yang demikian lebih fasih (baku), bahkan sebagian mengharuskan demikian. Al Qadhi Iyadh menukil dari sebagian fuqaha pendapat yang sebaliknya (*khusuf* untuk Matahari dan *kusuf* untuk Bulan) namun pendapat ini _menurutnya_ keliru, sebab dalam Al-Qur'an disebutkan lafadz *khusuf* untuk gerhana bulan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa lafadz *khusuf* dan *kusuf* dapat digunakan untuk menyatakan keduanya (yakni gerhana matahari dan bulan),

²² Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta Sisi-Sisi Yang Terlupakan*, (Bandung : Mizan Media Utama, cet II, 2008), 257

²³ Mambaul Hikmah, *Studi Analisis*, 45

sebagaimana yang tercantum dalam hadits-hadits nabi SAW. Akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa makna lafadz *kusuf* berbeda dengan makna lafadz *khusuf* dalam tinjauan bahasa. „*kusuf*“ berarti *berubah menjadi hitam*, sedangkan *khusuf* berarti *kekurangan atau kehinaan*.²⁴

Apabila lafadz *kusuf* dan *khusuf* digunakan untuk gerhana matahari karena adanya perubahan dan kekurangan, maka ini dapat diterima, demikian halnya dengan gerhana bulan. Namun ini tidak berarti bahwa kedua kata tersebut sinonim.

Pendapat lain mengatakan bahwa *kusuf* adalah permulaan gerhana, sedangkan *khusuf* adalah untuk akhir gerhana. Ada pula yang mengatakan bahwa *kusuf* digunakan apabila cahaya itu hilang sama sekali (gerhana total), sedangkan *khusuf* digunakan untuk sebagian cahaya. Sebagian lagi mengatakan bahwa lafadz *khusuf* digunakan apabila seluruh warna hilang (tidak tampak), sedangkan lafadz *kusuf* adalah untuk terjadinya perubahan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat kita pahami arti gerhana bulan yang sesungguhnya. Baik dari segi etimologi ataupun istilah, dan dari pendapat jumhur ulama, bahwa penyebutan antara gerhana matahari dan gerhana bulan memiliki sebutan yang berbeda, yakni *kusuf* dan *khusuf*, meskipun pada intinya keduanya pun boleh digunakan untuk penyebutan, baik gerhana matahari ataupun gerhana bulan. Dari pengertian yang di dapat, *kusuf* untuk menyebutkan gerhana matahari (*Solar Eclipse*), dan *khusuf* untuk gerhana bulan (*Lunar Eclipse*).

²⁴ Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, jilid 6, 32

Gerhana bulan itu ibarat jatuhnya bayangan bumi kepermukaan bulan pada waktu matahari dan bulan berhadapan dalam satu garis lurus yang disaksikan. Keadaan itu, menjadikan sinar matahari tidak dapat menerobos ke bulan karena terhalang oleh bumi. Akibatnya, bulan tidak dapat menerobos ke bulan karena terhalang oleh bumi. Akibatnya, bulan tidak dapat memantulkan sinar matahari ke bumi, sebab seperti kita tahu bulan tidak bercahaya tapi hanya memendarkan sinar

gerhana bulan penumbra memiliki arti bahwa pada saat gerhana, seluruh bagian Bulan berada di bagian penumbra karena terhalang cahaya Matahari oleh Bumi. Artinya, Bulan masih dapat terlihat dengan warna suram atau gelap.

2. Macam-Macam Gerhana Bulan

Ada pendapat lain tentang macam-macam gerhana, yakni ada tiga tipe gerhana bulan. Pertama, tipe t : gerhana bulan total, dimana bulan sepenuhnya berada di dalam kerucut umbra Bumi. Kedua, tipe p : gerhana bulan parsial, dimana bulan hanya sebagian yang berada di kerucut umbra Bumi. Ketiga, tipe pen : gerhana bulan penumbra, di mana Bulan berada di dalam kerucut luar (penumbra) tetapi tidak memasuki kerucut umbra Bumi.

Seperti yang kita tahu, jika memperhatikan piringan bulan yang memasuki bayangan bumi, maka gerhana bulan ada empat macam, yaitu gerhana bulan total,

gerhana bulan sebagian, gerhana bulan penumbra total dan gerhana bulan penumbra sebagian²⁵.

a. Gerhana Bulan Total

Gerhana bulan total terjadi manakala posisi bumi-bulan-matahari terletak pada satu garis lurus, sehingga seluruh piringan bulan berada di dalam bayangan inti bumi atau umbra bumi, inilah saat fase gerhana maksimum. Maksimum durasi terjadi gerhana bulan total bisa mencapai lebih dari 1 jam 47 menit. Ketika terjadi gerhana bulan total, maka akan terjadi empat kontak, yaitu: kontak pertama adalah ketika piringan bulan mulai menyentuh masuk pada bayangan bumi, pada posisi inilah waktu mulai gerhana. Kontak kedua, ketika seluruh piringan bulan sudah memasuki bayangan bumi, pada posisi inilah waktu mulai total gerhana. Kontak ketiga, adalah ketika piringan bulan mulai menyentuh untuk keluar dari bayangan bumi, pada posisi inilah waktu akhir total gerhana. Kontak keempat, ketika seluruh piringan bulan sudah keluar dari bayangan bumi, pada posisi ini gerhana berakhir.

Akan tetapi, Perlu diketahui pada saat gerhana bulan total, meski bulan berada dalam umbra bumi, bulan tidak sepenuhnya gelap total karena sebagian cahaya masih bisa sampai ke permukaan bulan oleh refraksi atmosfer bumi.

²⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta : Buana Pustaka, cet IV, 2005), 190-191

b. Gerhana Bulan Sebagian (parsial)

Sedangkan gerhana bulan sebagian terjadi manakala posisi bumibulan-matahari tidak pada satu garis lurus, sehingga hanya sebagian piringan bulan saja yang memasuki bayangan inti bumi dan sebagian lagi berada dalam bayangan tambahan / penumbra Bumi pada saat fase maksimumnya. Seperti yang terjadi pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2010. Pada saat itu bulan mulai masuk daerah penumbra bumi pada pukul 15: 15: 18 WIB, pada fase ini bulan tidak teramati karena posisinya belum terbit, bulan masih berada di bawah ufuk. Kemudian bulan mulai masuk penumbra bumi pada pukul 17: 16: 24 WIB, bulan masih tidak dapat dilihat karena masih di bawah ufuk. Bulan terbit berlangsung pada pukul 17: 26 WIB, pada sudut azimuth $114^{\circ} 09' 28''$ atau $24^{\circ} 09' 28''$ dari arah timur ke arah selatan, pada saat bulan terbit, saat itulah sedang berlangsung gerhana parsial. Tengah gerhana dengan 54 % permukaan bulan purnama menjadi gelap terhalang oleh umbra bumi yang berlangsung pukul 18:38 WIB. Bulan mulai keluar dari pukul 20:00 WIB, pada saat itu pula bulan memasuki daerah penumbra bumi. Bulan mulai meninggalkan daerah penumbra bumi pukul 21: 21 WIB²⁶.

c. Gerhana Bulan Penumbra Total

Pada gerhana bulan jenis ke- 3 ini, seluruh Bulan masuk ke dalam penumbra pada saat fase maksimumnya. Tetapi tidak ada bagian Bulan yang masuk ke umbra atau tidak tertutupi oleh penumbra. Pada kasus seperti ini, gerhana bulannya kita namakan gerhana bulan penumbral total. Pada gerhana bulan jenis

²⁶ Rinto Nugroho, *Serba Serbi Gerhana*, (artikel dalam majalah Zenith ed. VII, 2011), 25

ini, bulan hanya melewati bayangan penumbra bumi dan hal ini hanya bisa dilihat apabila lebih dari setengah (0,5) piringan bulan masuk pada bayangan penumbra bumi, bahkan ada Astronom yang mengatakan bahwa gerhana penumbra hanya akan bisa dilihat apabila magnitudenya minimal 0,7²⁷.

d. Gerhana Bulan Penumbra Sebagian

gerhana bulan jenis terakhir ini, jika hanya sebagian saja dari Bulan yang memasuki penumbra, maka gerhana bulan tersebut dinamakan gerhana bulan penumbra sebagian. Gerhana bulan penumbra sebagian ini biasanya tidak terlalu menarik bagi pengamat. Karena pada gerhana bulan jenis ini, penampakan gerhana hampir-hampir tidak bisa dibedakan dengan saat bulan purnama biasa.

Bumi beredar mengelilingi matahari dalam kurun waktu satu tahun. Bersamaan dengan itu bulan juga mengelilingi bumi selama 29 hari. Hal ini mengakibatkan kedudukan bumi dan bulan relatif terhadap matahari berubah setiap saat. Dengan memperhatikan gerak dan kedudukan matahari, bumi dan bulan, maka dapat diramalkan gerhana bulan terjadi setiap tahun. Jika gerhana bulan dan gerhana matahari digabungkan dalam satu tahun kalender, maka akan terdapat maksimum 7 gerhana, dengan rincian sebagai berikut: 5 kali gerhana matahari dan 2 kali gerhana bulan, 4 kali gerhana matahari dan 3 kali gerhana bulan.

²⁷ Edward Arthur Fath, *The Elements Of Astronomi*, (New York : McGraw-Hill Book Company INC, 1955), 154-155

Hanya saja gerhana-gerhana ini tidaklah seluruhnya dapat disaksikan di seluruh daerah. Untuk gerhana bulan lebih sering terlihat dibanding dengan gerhana matahari. Gerhana bulan lebih sering terlihat karena terjadi pada malam hari pada saat bulan berada dalam fase purnama. Dan daerah di bumi yang dapat menyaksikan gerhana bulan ini meliputi daerah yang sangat luas. Seluruh bagian malam atau separuh bumi dapat melihat gerhana bulan. Karena itu jarang orang yang mencatat data mengenai gerhana bulan ini. Gerhana bulan dapat dilihat dengan mata telanjang, karena cahaya bulan yang dipantulkan berasal dari cahaya matahari, maka tidaklah sekuat cahaya matahari itu sendiri.

Sebenarnya gerhana bulan jarang terjadi jika dibandingkan dengan gerhana matahari. Umpama terjadi 8 gerhana, maka yang 5 adalah gerhana matahari dan yang 3 adalah gerhana bulan. Hanya saja orang-orang banyak beranggapan bahwa gerhana bulan lebih sering terjadi dari pada gerhana matahari. Hal ini disebabkan karena gerhana bulan bisa dilihat hampir dari 2/3 permukaan bumi yang mengalami malam hari, sedangkan gerhana matahari hanya bisa dilihat dari daerah yang tidak terlalu luas di permukaan bumi yang mengalami siang hari. Pada satu tahun kalender, sedikitnya ada 2 gerhana matahari dan paling banyak ada 5 gerhana matahari. Sebaliknya, di dalam satu tahun kalender tidak akan ada gerhana bulan lebih dari 3 kali dan mungkin saja tidak akan terjadi gerhana bulan sama sekali.

Dalam astronomi dikenal juga gerhana bulan penumbra, yakni bila bulan dari awal hingga akhir gerhana hanya berada di kawasan penumbra Bumi. Di

kawasan penumbra ini sorot cahaya Matahari ke permukaan bulan tidak lagi 100%, berkurang karena terhalang oleh planet Bumi. Pada waktu bersamaan bila ada pengamat di bulan akan menyaksikan gerhana Matahari sebagian. Pada saat bulan memasuki kawasan penumbra sebenarnya cahaya bulan purnama meredup sebanding dengan kedekatannya dengan kawasan umbra Bumi. Bagian bulan yang berada lebih dekat dengan umbra akan berkurang lebih banyak atau makin melemah cahayanya, hingga mencapai 100% bila Bulan memasuki kawasan umbra Bumi. Bagian Bulan yang berada di kawasan umbra nampak hitam, tanpa sorot langsung cahaya Matahari²⁸. Umumnya gerhana bulan penumbra relatif sulit dibedakan dengan bulan saat purnama bila hanya diamati dengan mata telanjang, sehingga gerhana penumbra diabaikan sebagai gerhana oleh masyarakat. Selain itu juga terdapat gerhana bulan sebagian bila selama gerhana bulan berlangsung, hanya sebagian bundaran Bulan memasuki umbra Bumi. Sedang gerhana bulan total bila selama gerhana bulan berlangsung, seluruh bundaran bulan memasuki kawasan umbra Bumi²⁹.

3. Metode Gerhana Bulan Penumbra

Secara garis besar, metode penentuan gerhana tidak terlalu beda dengan metode penentuan awal Bulan yaitu bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu metode hisab dan rukyat.

²⁸ Arief Furqan, *Islam Untuk Disiplin- Ilmu Astronomi*, (jakarta : Depag RI, 2002), 53

²⁹ Moedji raharto, "gerhana bulan dan gehana matahari", <http://personal.fmipa.itb.ac.id/moedji/gerhana-bulan-dan-gerhana-matahari-tahun-2014-sebuah-catatan/>, diakses tanggal 16 april 2015

a. Metode Hisab

Metode hisab, kaitannya dengan penentuan gerhana, adalah metode yang dilakukan melalui perhitungan matematis astronomis untuk menentukan waktu dan tempat terjadinya gerhana.

Berdasarkan hasil forum *Seminar Sehari Hisab Rukyat* tanggal 27 april 1992 yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (sekarang Kementrian Agama) di Tugu - Bogor - Jawa Barat, metode yang digunakan dalam penentuan gerhana dapat dibagi kedalam tiga golongan, yaitu *haqiqi taqriby*, *haqiqy bi al-tahqiq*, dan *haqiqy kontemporer*.

Haqiqi taqriby adalah hisab yang awal datanya bersumber dari data yang telah disusun dan telah dikumpulkan oleh Ulugh Beyk As-Syamarqand (w.1420M). metode ini mempergunakan data Matahari dan Bulan berdasarkan data dan tabel dengan proses perhitungan sederhana. Hisab ini hanya dilakukan dengan cara penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian tanpa mempergunakan ilmu ukur segitiga bola.

Hisab haqiqi bi al-taqrib, sesuai dengan julukannya, hasilnya masih baru mendekati kebenaran, dan sistemnya sangat sederhana. Hisab haqiqi bi al-taqrib ini dapat dihitung dan diselesaikan tanpa kalkulator dan komputer, karena sistem perhitungannya kebanyakan hanya menambah dan mengurangi belum menggunakan rumus-rumus segitiga bola. Data ini merupakan hasil pengamatannya yang didasarkan pada teori Geosentris (bumi sebagai pusat peredaran benda-benda langit). Di antara kitab yang termasuk dalam golongan ini

adalah kitab *Sullamun Nayirain* karya Muhammad Mansur al-Battani dan *Syamsul Hilal* karya Nor Ahmad dan *al-Khulashah al-Wafiyah* karya Zubair Umar al-Jaelany.

Selanjutnya adalah metode *Haqiqy bi al-tahqiq*. Metode ini merupakan hasil cangkakan dari kitab *Al-Mathla' Al-Said Rushd Al-Jadid* yang berakar dari sistem astronomi serta matematika modern yang asal muasalnya dari sistem hisab astronom-astronom Muslim tempo dulu dan telah dikembangkan oleh astronom-astronom modern (astronom barat) berdasarkan penelitian baru³⁰. Inti dari sistem ini adalah menghitung atau menentukan posisi Mata hari, Bulan, dan titik simpul orbit Bulan dengan orbit Matahari dalam sistem koordinat ekliptika. Artinya, sistem ini mempergunakan tabel-tabel yang sudah dikoreksi dan perhitungannya relatif lebih rumit dari pada metode *Haqiqy taqriby*. Di antara kitab yang menggunakan metode ini adalah *alkhulashoh wafiyah* karya Zubair Umar al-Jaelani dan *Nurul Anwar* karya Noor Ahmad.

Metode yang terakhir adalah metode *haqiqi kontemporer*. Metode ini menggunakan hasil penelitian terakhir dan menggunakan matematika yang telah dikembangkan. Metodenya sama dengan metode *haqiqi bi al-tahqiq*, hanya saja sistem koreksinya lebih teliti dan kompleks sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi. Rumus-rumusnya lebih disederhanakan sehingga untuk menghitungnya bisa menggunakan kalkulator atau personal komputer.

³⁰ Zubair Umar al-Jaelany, *al-Khulashah al-Wafiyah*, (Surakarta: Melati, 1935), hlm 127-129.

Sistem hisab ini adalah sistem hisab yang paling menonjol dan banyak digunakan oleh ahli falak sekarang ini. Hisab kontemporer sendiri tertuang dalam beberapa model. Ada yang berbentuk data yang disajikan dalam bentuk tabel seperti Astronomical Almanac dan Ephemeris. Sedangkan yang lain dalam sebuah program computer seperti mawaqit karya Ing Khafid.

Untuk mengetahui kapan terjadinya gerhana bulan dalam metode haqiqi kontemporer menggunakan penghitungan gerhana Bulan, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung kemungkinan terjadinya gerhana berdasarkan tabel kemungkinan terjadinya gerhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Mengambil data dari tabel A (tahun majmu'ah) berdasarkan kelompok tahunnya, yaitu per 30 tahun.
 - b. Mengambil data dari tabel B (tahun mabsuthah), yaitu antara 0 – 30.
 - c. Mengambil data dari tabel C (data Bulan) berdasarkan Bulan yang dimaksud.
 - d. Jumlahkan ketiga data tersebut. Jika hasilnya lebih dari 360, maka harus dikurangi 360 sampai bernilai antara 00° s/d 360° .
 - e. Gerhana Matahari kemungkinan terjadi apabila hasil penjumlahannya sebagai berikut: Antara $000^0 - 014^0$, Antara $165^0 - 194^0$, Antara $345^0 - 360^0$
2. Melakukan perhitungan konversi tanggal dari Hijriyah ke Masehi, yaitu tanggal 15 dari Bulan yang dimungkinkan terjadinya gerhana.
3. Menyiapkan data Ephemeris berdasarkan konversi di atas.

4. Melacak FIB terbesar pada kolom *Fraction Illumination* Bulan. Periksa pada jam berapa waktu Greenwichnya.³⁸ Periksa sekali lagi adanya kemungkinan terjadi gerhana Bulan, yaitu dengan melihat nilai atau harga mutlak *Lintang Bulan* (pada kolom *Apparent Latitude* Bulan).³⁹

- Jika harga mutlak *Lintang Bulan* $> 10^{\circ} 05' 07''$, maka tidak terjadi gerhana.
- Jika harga mutlak *Lintang Bulan* $< 10^{\circ} 00' 24''$, maka pasti terjadi gerhana.
- Jika harga mutlak *Lintang Bulan* $< 10^{\circ} 5' 7''$ dan $> 10^{\circ} 00' 24''$, maka mungkin terjadi gerhana.

5. Menghitung *Sabaq Matahari* / سبق الشمس (B₁) atau gerak Matahari setiap jam dengan menghitung harga mutlak selisih antara *Ecliptic Longitude* Matahari (ELM) pada jam FIB tersebut dengan ELM satu jam berikutnya.

$$B_1 = [ELM_1 - ELM_2]$$

6. Menghitung *Sabaq Bulan* / سبق القمر (B₂) atau gerak Matahari setiap jam dengan menghitung harga mutlak selisih antara *Apparent Longitude* Bulan (ALB) pada jam FIB tersebut dengan ELB satu jam berikutnya.

$$B_2 = [ALB_1 - ALB_2]$$

7. Menghitung jarak Matahari dan Bulan (MB) dengan rumus:

$$MB = ELM - (ALB - 180)$$

(data ELM dan ALB pada jam FIB terbesar)

8. Menghitung *Sabaq Bulan Mu'dal* / سبق القمر المعدل (SB) dengan rumus:

$$SB = B_2 - B_1$$

9. Menghitung *Titik Istiqbal* / نقطة الاستقبال (TI) dengan rumus:

$$TI = MB : SB$$

10. Menghitung *Waktu Istiqbal* / ساعة الاستقبال (WI) dengan rumus :

$$WI = \text{WAKTU FIB} + TI - 00:01:49,29$$

11. Mencari data yang dibutuhkan dari tabel ephemeris untuk perhitungan selanjutnya.

- a. *Semi Diameter Bulan* / نصف القطر القمر (SDc) pada kolom Semi Diameter Bulan.
- b. *Horizontal Parallax Bulan* / اختلاف القمر (HPc) pada kolom Horizontal Parallax Bulan
- c. *Lintang Bulan* / عرض القمر (Lc) pada kolom Apparent Latitude Bulan.
- d. *Semi Diameter Matahari* / نصف القطر الشمس (Lo) pada kolom Semi Diameter Matahari.
- e. *Jarak Bumi* (JB) pada kolom True Geocentric Distance.

12. Menghitung *Horizontal Parallax Matahari* / اختلاف منظر القمر (HPo) dengan rumus:

$$\sin HPo = \sin 8,794'' : JB$$

13. Menghitung jarak Bulan dari titik simpul (H) dengan rumus:

$$\sin H = \sin Lc : \sin 5$$

14. Menghitung *Lintang Bulan* maksimum terkoreksi (U) dengan rumus:

$$\tan U = [\tan Lc : \sin H]$$

15. Menghitung *Lintang Bulan* minimum terkoreksi (Z) dengan rumus:

$$\sin Z = [\sin U \times \sin H]$$

16. Menghitung koreksi kecepatan Bulan relatif terhadap Matahari (K) dengan rumus:

$$K = \cos Lc \times SB : \cos U$$

17. Menghitung besarnya Semi Diameter bayangan inti Bumi (D) dengan rumus:

$$D = (HPc + HPo - SD) \times 1,02$$

18. Menghitung jarak titik pusat bayangan inti Bumi sampai titik pusat Bulan ketika piringan Bulan mulai bersentuhan dengan bayangan inti Bumi (X) dengan rumus:

$$X = D + SDc$$

19. Menghitung jarak titik pusat bayangan inti Bumi sampai titik pusat Bulan ketika seluruh piringan Bulan mulai masuk pada bayangan inti Bumi (Y) dengan rumus:

$$Y = D - SDc$$

20. Menghitung jarak titik pusat Bulan ketika piringan Bulan mulai bersentuhan dengan bayangan inti Bumi sampai titik pusat Bulan saat segaris dengan bayangan inti Bumi (C) dengan rumus³¹:

$$\cos C = \cos X \times \cos Z$$

21. Menghitung waktu yang diperlukan oleh Bulan untuk berjalan mulai ketika piringan Bulan bersentuhan dengan bayangan inti Bumi sampai titik pusat Bulan segaris dengan bayangan inti Bumi (T1) dengan rumus:

$$T1 = C : K$$

³¹ Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik, (Yogyakarta : Buana Pustaka, cet I, 2004), 197-199

22. Menghitung jarak titik pusat Bulan saat segaris dengan umbra sampai benar-benar masuk pada umbra (E) dengan rumus:

$$\text{Cos } E = \text{cos } Y : \text{cos } Z$$

23. Menghitung waktu yang diperlukan Bulan untuk berjalan mulai titik pusat Bulan saat segaris dengan bayangan inti Bumi sampai titik pusat ketika seluruh piringan Bulan masuk pada bayangan inti Bumi (T2) dengan rumus:

$$T2 = E : K$$

24. Koreksi pertama terhadap kecepatan Bulan (Ta) dengan rumus:

$$Ta = \text{cos } H : \text{sin } K$$

25. Koreksi kedua terhadap kecepatan Bulan (Tb) dengan rumus:

$$Tb = \text{sin } Lc : \text{sin } K$$

26. Menghitung waktu gerhana (To) dengan rumus:

$$To = [\text{sin } 0,05 \times Ta \times Tb]$$

27. Menghitung waktu titik tengah gerhana (Tgh) dengan cara:

Perhatikan *Lintang Bulan* (Lc) dalam kolom *Apparent Latitude* Bulan pada jam FIB terbesar dan pada satu jam berikutnya. Jika harga mutlak *Lintang Bulan* semakin kecil, maka:

$$Tgh = \text{Istiqbal} + To - \Delta T$$

Jika harga mutlak *Lintang Bulan* semakin besar, maka³²:

$$Tgh = \text{Istiqbal} - To - \Delta T$$

³² 41ΔT adalah koreksi waktu TT menjadi GMT nilainya adalah 0⁰ 1' 12,2"

28. Menghitung *Waktu Mulai Gerhana* /ابتداء الخسوف (MG) dengan rumus :

$$MG = T_{gh} - T_1$$

29. Menghitung *Waktu Mulai Gerhana Total* / ابتداء الخسوف الكلي (MT) dengan rumus:

$$MT = T_{gh} - T_2.$$

30. Menghitung *Waktu Selesai Gerhana Total* / ابتداء الخسوف الكلي (ST) dengan rumus:

$$ST = T_{gh} + T_2$$

31. Menghitung *Waktu Selesai Gerhana* /ابتداء الخسوف الكلي (SG) dengan rumus:

$$SG = T_{gh} + T_1$$

32. Menghitung lebar piringan Bulan yang masuk dalam bayangan inti Bumi pada gerhana Bulan sebagian (LG) dengan rumus:

$$LG = (D + SD_c - Z) : (2 \times SD_c) \times 100\%$$

33. Mengambil kesimpulan dari hasil perhitungan, yaitu menyatakan hari, tanggal, dan jam berapa terjadi gerhana Bulan.

b. Metode rukyah

metode yang digunakan sejak pertama kali gerhana muncul dan dilakukan oleh nabi Muhammad saw. Metode ini dilakukan dengan cara langsung melihat fenomena gerhana dilapangan baik dengan mata telanjang maupun dengan bantuan alat seperti teleskop. Metode rukyah dalam penentuan gerhana berbeda dengan metode rukyah dalam penentuan awal Bulan. Dalam penentuan awal Bulan, terdapat banyak kriteria seperti *mathla'*, tinggi hilal, ufuk, dan lain

sebagainya yang membuka lebar pintu perbedaan. Sedangkan dalam penentuan gerhana, kriteria-kriteria tersebut hampir tidak ada sehingga tidak menimbulkan perbedaan dalam penentuan waktu terjadinya gerhana. Dalam penentuan gerhana juga metode ruyat dan hisab sudah memiliki sinkronisasi yang cukup kuat sehingga keduanya bisa digunakan untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing. Bahkan, meskipun terkadang hasil hisab berbeda antara satu metode dengan metode lainnya, namun hal tersebut tidak menjadikan adanya perbedaan yang mengarah pada “perpecahan” umat seperti yang terjadi dalam penentuan awal Bulan.

B. Shalat Khususful Qamar

1. Waktu pelaksanaan shalat khususful qamar

Shalat khususful qamar dilaksanakan pada saat terjadi gerhana, berdasarkan beberapa hadist antara lain,

حد ثنا ابو معمر قال حد ثنا عبد اوارث قال حد ثنا يونس عن الحسن عن ابو برك إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله ، لا ينكسفان لموت أحد ولا لحياته ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَادْعُوا اللَّهَ وصلوا حتى ينجلي

Artinya:

telah mencertikan kepada kami Abu Ma'mar berkata, telah mencertikan kepada kami 'Abdul Warits berkata, telah menceritakan kepada kami Yunus dari Al Hasan dari Abu Bahkag berkta: “telah terjadi gerhana matahari pada zaman rasulullah ‘alaihi asallam lau beliau keluar dengan menyisingkan selendangnya hingga tiba dimasjid. Maka orang-orang berkumpul mengelilingi beliau. Lalu beliau memimpin shalat bersama mereka dua raka'at hingga matahari kembali nampak. Kemudian beliau bersabda:” matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran allah dan keduanya tidak terjadi karena kematian seseorang.

Jika terjadi gerhana, Maka dirikanlah shalat dan banyaklah berdo'a hingga selesai gerhana yang terjadi pada kalian.³³

Dan juga hadist lain berdasarkan hadist Aisyah Ra disebutkan.

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة أنها قالت خسفت الشمس ف جهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فصلى رسول الله صلى الله عليه وسلم بالناس فقام فأطال القيام ثم ركع فأطال الركوع ثم قام فأطال القيام وهو دون القيام الأول ثم ركع فأطال الركوع وهو دون الركوع الأول ثم سجد فأطال السجود ثم فعل في الركعة الثانية مثل ما فعل في الأولى ثم انصرف وقد انجلى الشمس والقمر ايتان من آيات الله لا يحسبان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتم ذلك فادعوا الله وكبروا وصلوا وتصدقوا ثم قال يا أمة محمد والله ما من أحد أغير من الله أن يزيي عبده أو تزني أمته يا أمه محمد والله لو تعلمون ما أعلم لضحكتم ليلا ولبكيتم كسيرا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Hisyam bin'Urwah dari ayahnya dari "aisyah bahwasanya dia berkata, "Pernah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu mendirikan shalat bersama orang banyak. Beliau berdiri dalam shalatnya dengan memanjangkan lama berdirinya, kemudian rukuk dengan memanjangkan rukuknya, kemudian berdiri dengan memanjangkan lama berdirinya, namun tidak selama yang pertama. Kemudian beliau rukuk dan memanjangkan lama rukuknya, namun tidak selama rukuknya yang pertama. Kemudian beliau sujud dengan memanjangkan lama sujudnya, beliau kemudian mengerjakan rakaat kedua seperti pada rakaat yang pertama. Saat beliau selesai melaksanakan shalat, matahari telah nampak kembali. Kemudian beliau menyampaikan khutbah kepada orang banyak, beliau memulai khutbahnya dengan memuji Allah dan mengagungkan-Nya, lalu bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka banyaklah berdo'a kepada Allah, bertakbirlah, dirikan shalat dan bersedekahlah." Kemudian beliau meneruskan sabdanya: "Wahai ummat Muhammad! Demi Allah, tidak ada yang melebihi kecemburuan Allah kecuali saat Dia melihat hamba laki-laki atau hamba perempuan-Nya

³³ Hadist shahih bukhari no:1002, 586

berzina. Wahai ummat Muhammad! Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis.” (HR. Bukhari)³⁴

Hadist-hadist ini dan juga selainya menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan shalat gerhana adalah saat terjadinya gerhana tersebut sampai matahari atau bulan kembali terang. Namun, bila gerhana tersebut telah hilang, maka shalat tersebut tak perlu dilakukan, sebab nabi S.A.W menjadikan terangnya kembali matahari atau bulan sebagai tujuan dari pelaksanaan shalat gerhana.

Selain itu, karena shalat tersebut disyariatkan sebagai bentuk harapan kepada Allah S.wt agar mengembalikan matahari atau bulan seperti semula. apabila hal tersebut telah tercapai. Berarti tujuan shalat gerhana pun telah tercapai. Namun, bila matahari atau bulan telah terang kembali saat pelaksanaan shalat belum selesai, maka shalat tersebut tetap harus disempurnakan dengan tidak memanjangkannya. Apabila matahari atau bulan tersebut tertutup oleh awan, sementara keduanya masih mengalami gerhana, maka shalat tetap dilakukan.³⁵ Sebab, pada dasarnya gerhana tersebut masih terjadi. Jika matahari telah terbenam dalam keadaan gerhana atau sebaliknya, ia terbit saat bulan sedang mengalami gerhana, maka shalat gerhana tidak dilakukan, sebab cahaya masing-masing sudah hilang (karena berganti siang atau malam,-ed)

³⁴ Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 2, (Beirut: Daar Al-Kutub Al- Ilmiah, 1992), 572

³⁵ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Tata Cara Shalat Gerhana*, (solo: Qiblatuna, cet I, 2009), 111

Jika shalat telah selesai dikerjakan sementara gerhana masih terus berlangsung, maka tidak perlu menambah shalat lagi. Namun hanya cukup menyibukkan diri dengan dzikir, doa, dan beristighfar, sebab Nabi S.A.W tidak menambahkan shalat lebih dari dua raka'at.

Jika bulan yang sedang mengalami gerhana telah terbenam (di ufuk barat) saat waktu masih malam, maka shalat gerhana juga tidak dilakukan, sebagaimana juga matahari bila terbenam dalam kondisi gerhana tersebut telah hilang. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa shalat tetap dilakukan, sebab waktu dari pengaruhnya masih ada.

Jadi, kesempatan untuk shalat gerhana matahari itu akan hilang karena dua hal; *pertama*, sinarnya sudah pulih kembali. Apabila seluruh sinarnya telah pulih, maka shalat gerhanan tidak perlu dilakukan. *Kedua*, bila matahari sudah terbenam dalam kondisi gerhana. Setelah ia terbenam, maka shalat tidak dilakukan. Demikian dengan shalat gerhana bulan, kesempatannya akan hilang karena dua hal; *pertama*, cahayanya telah pulih. *Kedua*, matahari sudah terbit.³⁶

Apabila fajar telah terbit dan bulan mengalami gerhana, maka shalat gerhana tetap dilaksanakan, bila tidak ada yang menghalangi cahaya bulan kecuali kejadian gerhana itu sendiri. Hal ini berdasarkan pada Zhahir sabda beliau, *“apabila kalian melihat dua gerhana itu, maka berdo'alah kepada Allah dan shalatlah hingga terang kembali.”*

³⁶ Sa'id, *Tata Cara Shalat*, 113

Pasalnya, pengaruh dari bulan itu belum hilang sepenuhnya, sehingga dengan keadaan tersebut, shalat gerhana mestinya segera dilaksanakan. Pendapat yang dipilih oleh Syaikh kami Abdul Aziz bin Baz berdasarkan lahiriyah dalil-dalil tersebut.

Syaikh Ibnu Baz mengatakan, “yang utama adalah menyegerakan shalat gerhana sebelum melakukan shalat subuh. Begitu pula seandainya bulan mengalami gerhana pada akhir malam dan tidak diketahui melainkan setelah terbit fajar, maka shalat gerhana mesti segera dilaksanakan terlebih dahulu, dan mengerjakan shalat subuh setelah itu. Dengan catatan, shalat gerhana tersebut tidak terlalu dipanjangkan agar shalat subuh dapat dilaksanakan pada waktunya.”

Pendapat ini pula yang dipilih oleh Syaikh Utsaimin, yakni bila tidak ada yang menghalangi cahaya bukan kecuali kejadian gerhana itu sendiri. Adapun jika cahaya pagi telah menyebar dan matahari nyaris terbit, maka disinilah pengaruh cahaya bulan benar-benar telah hilang dan orang tidak lagi dapat melihat cahayanya (karena telah didominasi oleh terangnya pagi,-ed).

Apabila matahari mengalami gerhana setelah shalat ashar atau gerhana bulan setelah terbit fajar (dan shalat subuh dilaksanakan,-ed.), maka pendapat yang benar adalah hendaknya cepat-cepat mengerjakan salah satu shalat yang memiliki sebab yang membolehkan untuk dilaksanakan pada waktu-waktu terlarang untuk shalat, menurut pendapat yang benar dari dua pendapat ulama.

Bila berkumpul antara shalat gerhana dan shalat jum'at; atau shalat gerhana atau shalat lima waktu; atau shalat gerhana dan shalat witir, maka shalat yang lebih dikhawatirkan waktunya akan habis lebih dulu harus didahulukan. Namun, bila keduanya sama-sama shalat yang wajib harus dilakukan.

Selain itu kaitannya dengan peribadahan umat Islam, tentunya tidak akan lepas dari shalat gerhana. Para ulama telah sepakat, kecuali Imamiyah, mengenai kesunahan shalat gerhana Matahari begitupun dengan pelaksanaannya dengan berjamaah. Imamiyah menyatakan bahwa shalat gerhana hukumnya fa'dlu ain bagi mukallaf. Mengenai tidak melaksanakan shalat gerhana ketika terjadinya gerhana, as-Syafi'i menghukuminya makruh.

Kesepakatan tentang kesunahan shalat gerhana didasarkan pada hadist riwayat al-Syaikhhan: Namun mereka masih berbeda pendapat dalam hal sifatnya, bacaannya, waktu diperbolehkannya shalat gerhana, dan apakah khutbah termasuk syarat gerhana atau tidak³⁷. Perbedaan yang lain adalah apakah shalat gerhana Bulan sama dengan gerhana Matahari. Berikut perbedaan-perbedaan pendapat ulama tentang shalat gerhana:

1. Jumlah rakaat : Malik, as-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, dan mayoritas ulama Hijaz menyatakan bahwa shalat khusuf dilakukan sebanyak dua rakaat dan terdapat dua ruku' pada setiap rakaatnya. Namun mereka membolehkan dua rakaat seperti halnya shalat sunah lainnya. Abu Hanifah dan ulama Khuffah

³⁷ Muhammad Jawad Mughniyyah, *al-Fiqh ala Madzahib al-Khamsah*, diterjemah oleh Afif Muhammad, dkk, *Fiqh Lima Madzhab*, (Jakarta : Lentera, cet. VI, 2007), 128.

berpendapat bahwa shalat gerhana dilaksanakan dua rakaat seperti shalat 'id dan shalat jum'at. Pendapat lain ada yang menyatakan bahwa shalat khusuf bisa dilaksanakan dua rakaat dengan dua ruku, dua rakaat dengan tiga ruku', dan dua rakaat dengan empat ruku'. Bahkan Abu Dawud membolehkan shalat gerhana Matahari sebanyak dua rakaat dengan lima ruku' pada setiap rakaatnya.

2. Bacaan (ketika berdiri) : imam Malik dan imam as-Syafi'i berpendapat bahwa bacaan dalam shalat gerhana Mataharidilakukan dengan samar (tidak keras). Sedangkan dalam gerhana Bulan, as-Syafi'i menganjurkan mengeraskan bacaan. Adapun Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan, Ahmad, dan Ishaq bin Rohwiyah, mereka mengeraskan suara dalam shalat gerhana.

3. Waktu shalat gerhana : menurut as-Syafi'i, shalat gerhana boleh dilakukan meskipun pada-pada waktu yang terlarang untuk shalat. asSyafi'i membolehkan shalat gerhana Bulan sejak munculnya gerhana sampai terbitnya Matahari. Sedangkan Abu Hanifah dan Malik hanya membolehkan shalat gerhana pada waktu-waktu yang diperbolehkan untuk shalat. Dalam kitab al-fiqh 'ala madzahib al-arba'ah, Malik membolehkan shalat gerhana Matahari mulai dari tinggi Matahari mencapai satu tumbak (± 40 30') sampai waktu zawal dan tidak membolehkan shalat gerhana Matahari selain waktu tersebut.

4. Khutbah : mayoritas ulama termasuk Malik dan Abu Hanifah telah sepakat bahwa tidak disyaratkan khutbah setelah shalat gerhana kecuali as-Syafi'i. Dia

menyatakan bahwa khutbah yang dilakukan setelah shalat gerhana termasuk syarat sah shalat gerhana seperti halnya dalam shalat 'id dan jum'at. Bahkan, dia berpendapat bahwa khutbah tetap dilakukan meskipun Matahari telah bersinar kembali.

5. Gerhana Bulan : as-Syafi'i berpendapat bahwa tata cara pelaksanaan shalat gerhana Bulan sama dengan tata cara shalat gerhana Matahari, termasuk dalam pelaksanaannya yang disunahkan berjama'ah. Begitupun Ahmad, Dawud, dan beberapa golongan ulama. Sedangkan Malik dan Abu Hanifah menyatakan shalat gerhana Bulan tidak dilakukan secara berjama'ah. Mereka menganjurkan shalat gerhana Bulan dilakukan sendiri-sendiri seperti halnya shalat-shalat sunah lainnya.

Penentuan gerhana ketika terjadi mendung atau tertutup awan. Ibnu Hajar al-Haitami dan Syaikh Bakhit seperti yang dikutip Ahmad Ghazali dalam kitab Irsyadul Murid, menyatakan bisa diqiyaskan dengan penentuan hilal awal Bulan. Mereka berpendapat apabila terjadi mendung atau tertutup awan, sedangkan perhitungan qath'i menyatakan terjadi gerhana, maka shalat gerhana bisa dilakukan berdasarkan perhitungan tersebut. Lain halnya apabila seseorang ragu, karena tertutup awan atau mendung, apakah gerhana sudah berakhir atau belum. Mengenai hal ini Ibnu Hajar berpendapat bahwa perkataan ahli perbintangan tidak diterima. Maksudnya, orang tersebut masih diperbolehkan melaksanakan shalat gerhana karena pada dasarnya gerhana tersebut belum menghilang.

Pendapat dari Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Mojokerto, KH Nur Rohmad menuturkan, masyarakat tetap diimbau melaksanakan salat gerhana saat GBP. "Seruan untuk melaksanakan salat gerhana selalu ada setiap terjadi gerhana."³⁸

Pendapat lain dari fatwa tarjih dasar pelaksanaan salat gerhana matahari dan gerhana bulan ada pada hadis Aisyah,

حدثنا يحيى بن بكير قال حدثني الليث عن عقيل عن ابن شهاب ح و حدثني إحمد بن صالح قال حدثنا عنبسة قال حدثنا يونس عن ابن شهاب حدثني عروة عن عائشة زوج النبي لى الله عليه وسلم قالت خسفت الشمس فى حياة النبي صلى الله عليه وسلم فخرج الى المسجد فصصف الناس وراءه فكبر فاقترأ رسول الله صلى الله عليه وسلم قراءة طويلة ثم كبر فركع ركوع طويلة هي ادنى من القراءة الاولى ثم كبر وركع ركوعاً طويلاً وهو أدنى من الركوع الأول ثم قال سمع الله لمن حمده ربنا ولك الحمد ثم سجد ثم قال فى الركعة الاخر مثل ذلك فاستكمل اربع ركعات فى اربع سجعات وانجلى اشمس قبل ان ينصرف ثم قال فاثن على الله بما هو أهله ثم قال هما ايبان من آيات الله لا يخسفان لموت أحد ولا لحياته فاذا راتموهما فافز عوا إلى الصلاة وكان يحدث كسير بن عباس أن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما كان يحدث يوم خسفت الشمس بمسجد حديث عروة عن عائشة فقلت لعرو إن أخاك يوم خسفت بلمدينة لم يزد على ركعتين مثل الصبح قال أجل لأنه أخطأ السنة

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah menceritakan kepadaku Al Lails dari 'Uqail dari Ibnu Syihab. (dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepadaku ahmad bin Shalih berkata, telah menceritakan kepada kami 'Anbasah berkata, telah menceritakan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab telah menceritakan kepadaku 'urwah

³⁸ <https://www.lapan.go.id/index.php/subblog/read/2016/2585/Gerhana-Bulan-Penumbra-Diprediksi-Terhalang-Awan/591>

Dari 'Ā'isyah, istri Nabi saw, [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Pernah terjadi gerhana matahari pada masa hidup Nabi saw, lalu beliau keluar ke masjid dan jamaah berdiri bersaf-saf di belakang beliau. Rasulullah saw bertakbir lalu beliau membaca qiraat yang panjang, kemudian beliau bertakbir dan rukuk dengan dengan rukuk yang lama. Lalu beliau mengucapkan sami'allāhu liman ḥamidah dan berdiri lurus, kemudian tidak sujud, melainkan membaca qiraat yang panjang, tetapi lebih pendek dari qiraat pertama, kemudian beliau ruku yang lama, tetapi lebih singkat dari rukuk pertama. Kemudian beliau membaca sami'allāhu liman ḥamidah, rabbanā wa lakal-ḥamd. Kemudian beliau sujud. Kemudian pada rakaat kedua (terakhir) beliau mengucapkan ucapan seperti pada rakaat pertama, sehingga terpenuhi empat rukuk dan empat sujud. Kemudian sebelum beliau selesai, matahari lepas dari gerhana. Kemudian beliau berdiri dan mengucapkan tahmid untuk memuji Allah sesuai dengan yang menjadi kepatutan bagi-Nya, lalu beliau bersabda: Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak gerhana karena mati dan hidupnya seseorang. Jika kamu melihat keduanya, segeralah mengerjakan shalat.[HR al-Bukhārī].

Menurut hadis ini, apabila terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan, maka dilakukan salat gerhana. Kata “melihat” dalam hadis di atas tidak diartikan melihat secara fisik, tetapi dimaknai mengalami, yakni kawasan tempat kita berada tertimpa bayangan gelap (umbra) atau bayangan semu (penumbra) dalam kasus gerhana matahari, atau tertimpa bayangan gelap (umbra) bulan dalam kasus gerhana bulan. Jadi walaupun kita tidak melihat gerhana itu secara fisik karena saat itu hujan lebat misalnya atau keadaan langit berawan tebal yang menghalangi terlihatnya gerhana, saat itu tetap disunatkan salat gerhana karena kita sedang mengalaminya, meskipun tidak melihatnya secara fisik lantaran tertutup awan tebal.

Pertanyaan timbul terkait dengan kasus yakni saat gerhana bulan penumbral, baik penumbral total maupun penumbral sebagian, apakah juga dilakukan salat

gerhana? Untuk itu perlu diselidiki makna kata “khusuf” dan “kusuf” yang digunakan untuk menyebut gerhana dalam hadis. Perlu ditegaskan bahwa dalam fikih istilah gerhana matahari disebut *kusūf* dan gerhana bulan disebut *khusūf*. Namun dalam hadis tidak ada pengkhususan seperti itu. Dalam hadis kedua kata itu dipakai secara dipertukarkan, seperti hadis yang dikutip di atas menyebut gerhana matahari *khusūf*.

Kata “khusūf” secara keseluruhan mengandung makna terbenam, hilang, berkurang, membolongi, menyobek. Firman Allah *fa khasafnā bihi al-arḍa* [Q. 28: 81] berarti, “Maka Kami (Allah) benamkan dia (Karun) dan rumahnya ke dalam bumi.” Kalimat *khasafa al-makānu* berarti ‘tempat itu hilang’ (dalam arti tenggelam karena air atau lainnya). *Khasafat al-‘ainu* berarti mata buta, yakni gelap dan tidak dapat melihat. *Al-Khasīf min as-saḥāb* berarti awan hitam yang mengandung air. Kaitan ini semua dengan gerhana bulan adalah bahwa bulan terbenam dalam bayang-bayang gelap bumi sehingga hilang dan tidak kelihatan.

Khasafa al-‘aina berarti mencongkel mata, sehingga wajahnya tampak bolong atau ompong karena biji matanya tidak ada. *Khasafa al-bi’ra* berarti menggali batu untuk memperdalam sumur. Artinya membolongi batu dalam sumur guna menambah kedalaman. *Khasafa asy-syai’a* berarti membolongi sesuatu, atau memotongnya. *Khasafa asy-syai’u* berarti sesuatu itu berkurang (karena ada bagiannya yang hilang atau terpotong). *Khasafa al-badanu* berarti badan kurus, artinya berkurang atau hilang sebagian bobotnya. Kaitan ini semua

dengan gerhana bulan adalah bahwa sebagian piringan bulan tampak ompong atau terpotong dan tidak utuh karena sebagian bola bulan masuk dalam bayang-bayang gelap (umbra) bumi. Jadi kalau begitu *khusūf* berarti bahwa piringan bulan hilang terbenam dalam umbra atau hilang sebagian sehingga tampak piringannya seperti terpotong dan tidak utuh karena sebagiannya masuk dalam umbra bumi.

Adapun kata “kusūf” berarti menutupi, memotong, atau suram, muram atau berubah warna muka. *Kasafa asy-syai'a* berarti *gaṭṭāhu* artinya menutupi sesuatu. *Kasafa as-sauba* berarti memotong kain. *Kasafa al-wajhu* berarti wajah muram, warna muka berubah menjadi masam, suram. Jadi inti makna *kusūf* adalah tertutup, atau terpotong. Dalam kaitan dengan gerhana berarti matahari atau bulan tertutup atau piringannya tampak terpotong yang berakibat sinarnya berubah menjadi suram.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gerhana yang dalam hadis disebut dengan *khusūf* atau *kusūf* berarti bahwa piringan matahari atau bulan terbenam dan hilang atau terpotong/ompong dan tampak tidak utuh. Hal itu dalam kasus gerhana matahari terjadi karena bumi melewati umbra, antumbra atau penumbra. Dalam kasus gerhana bulan, hilangnya piringan bulan atau tampak terpotong atau ompong dan tidak utuh karena bola bulan masuk dalam umbra. Apabila tidak masuk ke dalam umbra, tetapi hanya masuk dalam penumbra, piringan bulan akan tetap tampak utuh (bulat) dan tidak ada bagiannya yang

tampak terpotong. Hanya saja cahaya bulan itu sedikit redup, namun sulit dibedakan dengan tidak gerhana.

Bertitik tolak dari analisis semantik terhadap kata “khusūf” dan “kusūf” di atas, maka Majelis Tarjih dan Tajdid berpendapat bahwa salat gerhana dilakukan apabila terjadi gerhana di mana piringan dua benda langit tampak berkurang atau tidak utuh atau hilang seluruhnya. Perlu dicatat bahwa salat gerhana itu dilaksanakan baik kita melihat secara fisik atau tidak lantaran ada awan tebal misalnya. Artinya salat gerhana dilaksanakan karena kawasan kita mengalami gerhana, walaupun kita tidak dapat melihatnya dengan mata telanjang karena adanya awan pekat yang menutupinya.

Dalam kasus gerhana penumbra, piringan bulan tampak utuh dan bulat, tidak tampak terpotong, hanya cahaya bulan sedikit redup dan terkadang orang tidak bisa membedakannya dengan tidak gerhana. Oleh karena itu dalam kasus gerhana bulan penumbral menurut Majelis Tarjih dan Tajdid tidak disunatkan melakukan salat gerhana bulan.³⁹

³⁹ <http://tarjih.or.id/fatwa-tarjih-shalat-gerhana-ketika-gerhana-bulan-penumbral/>



BAB III

RELEVANSI GERHANA BULAN PENUMBRA TERHADAP PELAKSANAAN SHALAT KHUSUFUL QAMAR

A. Deskripsi Permasalahan

Pada saat terjadi Gerhana bulan penumbra beberapa bulan yang lalu sempat terjadi perbincangan oleh beberapa ahli astronomi dan para pakar perbintangan, dari bagaimana hukum shalat dan waktu shalat gerhana bulan.

Sebelum peneliti memaparkan permasalahan yang ada pada skripsi ini alangkah baiknya peneliti menggambarkan beberapa Gerhana bulan yang mana gerhana bulan memiliki beberapa macam seperti halnya, gerhana bulan total, gerhana bulan sebagian dan gerhana bulan penumbra. gerhana bulan total, terjadi jika bulan tepat berada pada bayangan umbra bumi. Ketika cahaya sebagian bulan

yang masuk ke umbra, maka yang terjadi adalah gerhana sebagian. Saat ini terjadi, bulan terlihat seperti sabit tebal yang kemudian menipis seiring dengan semakin banyaknya bagian bulan yang masuk ke umbra bumi⁴⁰. Menjelang gerhana bulan total terjadi, yaitu ketika sebagian besar bulan sudah masuk ke umbra bumi, bagian umbra yang tadinya gelap akan tampak memerah. Begitu pula ketika bulan sudah masuk seluruhnya ke dalam umbra, bulan juga akan tampak memerah dan bukannya gelap total. Warna kemerahan tersebut berasal dari cahaya Matahari yang masih diteruskan oleh atmosfer Bumi. Atmosfer Bumi menyebabkan langit siang hari menjadi biru dan langit fajar/senja menjadi merah karena efek hamburan Rayleigh. Ketika fajar/senja lintasan cahaya Matahari di atmosfer lebih besar karena posisi matahari hampir sejajar dengan horizon. Pada saat itu, cahaya biru dari matahari dihamburkan oleh partikel di atmosfer, sedangkan cahaya merah diteruskan. Akibatnya hanya cahaya merah saja yang terlihat.

Yang kedua Gerhana bulan sebagian, terjadi jika sebagian bulan berada pada bayangan umbra bumi dan sebagian lagi berada pada penumbra bumi. Pada saat ini terjadi permukaan bulan akan terlihat gelap dan memerah, sedangkan sebagian lagi akan tampak normal.

Yang ketiga Gerhana bulan penumbra, terjadi ketika bulan tepat berada di bayangan penumbra bumi. Pada saat itu, bulan hanya akan tampak berkurang

⁴⁰ Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik, (Yogyakarta : Buana Pustaka, cet IV, 2005), 190-191

kecemerlangannya atau sedikit redup dari biasanya. Perubahan ini biasanya sulit dideteksi dengan mata dan hanya bisa diukur dengan alat khusus.

Dari beberapa gerhana bulan Banyak hadits yang berbicara terkait dengan fenomena gerhana tersebut, Diantaranya dari ‘Aisyah *Radhiallahu ‘Anha* menceritakan bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi waSallam* bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ

فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا⁴¹

Artinya:

Sesungguhnya (gerhana) matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah, keduanya terjadi bukan karena wafatnya seseorang dan bukan pula lahirnya seseorang. Jika kalian menyaksikannya, maka berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, shalat, dan bersedekahlah. (HR. Bukhari No. 1044, 1046, Muslim No. 901).

Arti didalam hadist tersebut gerhana matahari maupun gerhana bulan bukan semata-mata karena kematian seseorang akan tetapi munculnya gerhana matahari

⁴¹ Imam Abi „Abdillah Muhammad bin Ismail ibnu Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazabah al Bukhari al Ja“fii, “Shahih al-Bukhari”, Juz 1, Beirut, Libanon: Daar al-Kitab al- „alamiyyah, t.t, 317.

maupun bulan adalah kuasa Allah dan apabila melihatnya maka dianjurkan shalat, berdo'a dan bersedekah.

Kesunahan dalam shalat gerhana telah menjadi kesepakatan dari masa ke masa, sebab begitu banyak riwayat yang menyebutkannya, baik untuk dilakukan oleh kaum laki-laki dan wanita, dan afdhalnya dilakukan secara berjamaah.

Khadimus Sunnah, syeikh Sayyid Sabiq *Rahimahullah* menjelaskan:

اتفق العلماء على أن صلاة الكسوف سنة مؤكدة في حق الرجال والنساء، وأن الأفضل أن
تصلى في جماعة وإن كانت الجماعة ليست شرطاً فيها

Artinya:

Para ulama telah sepakat, bahwasanya shalat gerhana adalah sunah muakadah (sunah yang ditekankan) bagi kaum laki-laki dan wanita, dan afdhalnya dilakukan secara berjamaah, hanya saja berjamaah itu bukan syarat sahnya shalat gerhana.

Dan dari hadist lain Imam An Nawawi *Rahimahullah* juga menjelaskan:

وأجمع العلماء على أنها سنة ومذهب مالك والشافعي وأحمد وجمهور العلماء أنه يسن فعلها

جماعة وقال العراقيون فرادى

Artinya:

Ulama telah ijma' bahwa shalat gerhana adalah sunah, dan madzhab Maliki, Syafi'i, Hambali, dan mayoritas ulama bahwa shalat tersebut disunahkan dilakukan dengan cara berjamaah. Sedangkan 'Iraqiyyin (para ulama Iraq, yakni Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya.) berpendapat dilakukan sendiri saja.

Hukum shalat gerhana adalah sunah muakad (sunah yang ditekankan) Namun pada kenyataannya ketika terjadi gerhana bulan penumbra beberapa waktu lalu umat islam tidak ada yang melaksanakan shalat *khusuful qamar* (shalat gerhana bulan). padahal menurut situs astronomi *Langitselatan*, gerhana bulan penumbra malam ini pada tanggal 16 September 2016 akan berlangsung selama 3 jam, 59 menit, dan 16 detik. Gerhana akan dimulai pada pukul 23.54 WIB dan berakhir pada pukul 03.53 WIB. Gerhana bulan penumbra cukup lama sampai kurang lebih 3 jam. Waktu terbaik untuk mengamati adalah pada Jumat (17/9/2016) pukul 01.55 WIB, saat puncak gerhana dan banyak lagi situs astronomi yang mengatakan demikian bahwa pada saat terjadi gerhana bulan penumbra umat islam tidak ada yang melaksanakan shalat khusuful qamar

B. Metode Penentuan Gerhana Bulan Penumbra

gerhana bulan penumbra yaitu gerhana yang memiliki arti bahwa pada saat gerhana, seluruh bagian Bulan berada di bagian penumbra tidak sampai ke umbra karena terhalang cahaya Matahari oleh Bumi, sehingga bulan tidak benar-benar

bisa dirasakan atau bisa dilihat langsung karena bulan seakan-akan hanya tertutup awan, akan tetapi gerhana bulan penumbra bisa dilihat dengan alat untuk pembuktian bahwa gerhana bulan penumbra telah terjadi.

Dalam astronomi juga dijelaskan bahwa gerhana penumbra termasuk gerhana, karena apabila bulan dari awal hingga akhir gerhana hanya berada di kawasan penumbra Bumi. Di kawasan penumbra ini sorot cahaya Matahari ke permukaan bulan tidak lagi 100%, berkurang karena terhalang oleh planet Bumi. Pada waktu bersamaan bila ada pengamat di bulan akan menyaksikan gerhana Matahari sebagian. Pada saat bulan memasuki kawasan penumbra sebenarnya cahaya bulan purnama meredup sebanding dengan kedekatannya dengan kawasan umbra Bumi. Bagian bulan yang berada lebih dekat dengan umbra akan berkurang lebih banyak atau makin melemah cahayanya, hingga mencapai 100% bila Bulan memasuki kawasan umbra Bumi. Bagian Bulan yang berada di kawasan umbra nampak hitam, tanpa sorot langsung cahaya Matahari.⁴² Umumnya gerhana bulan penumbra relatif sulit dibedakan dengan bulan saat purnama bila hanya diamati dengan mata telanjang, sehingga gerhana bulan penumbra diabaikan atau tidak terlalu dilihat sebagai gerhana oleh masyarakat karena gerhana ini harus menggunakan alat.

metode dalam menentukan gerhana bulan penumbra tidak terlalu beda dalam metode penentuan awal bulan, dalam metode menentukan gerhana bulan

⁴² Moedji raharto, "gerhana bulan dan gerhana matahari", <http://personal.fmipa.itb.ac.id/moedji/gerhana-bulan-dan-gerhana-matahari-tahun-2014-sebuah-catatan/>, diakses tanggal 16 april 2015

ada beberapa metode yang mampu untuk menentukan gerhana bulan penumbra, diantaranya terbagi dalam metode hisab dan metode rukyat.

Metode hisab sendiri diartikan sebagai metode yang dilakukan atau dilaksanakan melalui perhitungan matematis astronomis untuk menentukan waktu, dan tempat terjadinya gerhana bulan.

Sedangkan metode rukyat merupakan metode yang digunakan sejak pertama kali gerhana muncul dan dilakukan oleh nabi Muhammad saw. Metode ini dilakukan dengan cara langsung melihat fenomena gerhana dilapangan baik dengan mata telanjang maupun dengan bantuan alat seperti teleskop. Metode rukyat dalam penentuan gerhana berbeda dengan metode rukyat dalam penentuan awal Bulan. Dalam penentuan awal Bulan, terdapat banyak kriteria seperti *mathla'*, tinggi hilal, ufuk, dan lain sebagainya yang membuka lebar pintu perbedaan. Sedangkan dalam penentuan gerhana, kriteria-kriteria tersebut hampir tidak ada sehingga tidak menimbulkan perbedaan dalam penentuan waktu terjadinya gerhana.

Pada tanggal 27 april 1992 bertepatannya acara forum *Seminar Sehari Hisab Rukyat* yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (sekarang Kementrian Agama) di Tugu - Bogor - Jawa Barat dan dari hasil seminar tersebut, mengatakan bahwa metode hisab yang digunakan dalam penentuan gerhana dapat dibagi kedalam tiga golongan, yaitu *haqiqi taqriby*, *haqiqy bi al-tahqiq*, dan *haqiqy kontemporer*.

Dari golongan tersebut mempunyai pembahasan berbeda-beda: hisab haqiqi taqriby, Hisab haqiqi bi al-taqrib, *haqiqi kontemporer*.

Haqiqi taqriby metode ini menggunakan data Matahari dan Bulan berdasarkan data dan tabel Ulugh Bek dengan proses perhitungan sederhana. Hisab ini hanya dilakukan dengan cara penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian tanpa mempergunakan ilmu ukur segitiga bola. *Hisab haqiqi bi al-taqrib*, sesuai dengan julukannya, hasilnya baru mendekati kebenaran, dan sistemnya sangat sederhana. Hisab haqiqi bi al-taqrib ini dapat dihitung dan diselesaikan tanpa kalkulator dan komputer, karena sistem perhitungannya kebanyakan hanya menambah dan mengurangi belum menggunakan rumus-rumus segitiga bola. Data ini merupakan hasil pengamatannya yang didasarkan pada teori Geosentris (bumi sebagai pusat peredaran benda-benda langit).

Haqiqy bi al-tahqiq metode yang ke dua ini merupakan hasil cangkokan dari kitab *Al-Mathla' Al-Said Rushd Al-Jadid* yang berakar dari sistem astronomi serta matematika modern yang asal muasalnya dari sistem hisab astronom-astronom Muslim tempo dulu dan telah dikembangkan oleh astronom-astronom modern (astronom barat) berdasarkan penelitian baru. Inti dari sistem ini adalah menghitung atau menentukan posisi Matahari, Bulan, dan titik simpul orbit Bulan dengan orbit Matahari dalam sistem koordinat ekliptika. Artinya, sistem ini mempergunakan tabel-tabel yang sudah dikoreksi dan perhitungannya relatif lebih rumit dari pada metode *Haqiqy taqriby*

Haqiqy kontemporer metode yang terakhir dari metode hisab. Metode ini menggunakan hasil penelitian terakhir dan menggunakan matematika yang telah dikembangkan. Metodenya sama dengan metode *haqiqi bi al-tahqiq*, hanya saja sistem koreksinya lebih teliti dan kompleks sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi. Rumus-rumusya lebih disederhanakan sehingga untuk menghitungnya bisa menggunakan kalkulator atau personal komputer. Hisab haqiqi kontemporer, adalah sebagaimana sistem hisab haqiqi bi al-tahqiq yang diprogram dalam komputer yang sudah disesuaikan dengan perkembangan ataupun temuan-temuan baru.

sistem hisab ini adalah sistem hisab yang paling menonjol dan banyak digunakan oleh ahli falak sekarang ini. Hisab kontemporer sendiri tertuang dalam beberapa model. Ada yang berbentuk data yang disajikan dalam bentuk tabel seperti Astronomical Almanac dan Ephemeris. Sedangkan yang lain dalam sebuah program computer seperti mawaqit karya Ing Khafid.

Metode yang berada dalam hisab haqiqy kontemporer memiliki beberapa cara untuk mengetahui kapan terjadinya gerhana bulan penumbra dalam penghitungan gerhana Bulan, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menghitung kemungkinan terjadinya gerhana berdasarkan tabel kemungkinan terjadinya gerhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengambil data dari tabel A (tahun majmu'ah) berdasarkan kelompok tahunnya, yaitu per 30 tahun.

b. Mengambil data dari tabel B (tahun mabsuthah), yaitu antara 0 – 30.

c. Mengambil data dari tabel C (data Bulan) berdasarkan Bulan yang dimaksud.

d. Jumlahkan ketiga data tersebut. Jika hasilnya lebih dari 360, maka harus dikurangi 360 sampai bernilai antara 00° s/d 360° .

e. Gerhana Matahari kemungkinan terjadi apabila hasil penjumlahannya sebagai berikut: Antara $000^0 - 014^0$, Antara $165^0 - 194^0$, Antara $345^0 - 360^0$

2. Melakukan perhitungan konversi tanggal dari Hijriyah ke Masehi, yaitu tanggal 15 dari Bulan yang dimungkinkan terjadinya gerhana.

3. Menyiapkan data Ephemeris berdasarkan konversi di atas.

4. Melacak FIB terbesar pada kolom *Fraction Illumination* Bulan. Periksa pada jam berapa waktu Greenwichnya. Periksa sekali lagi adanya kemungkinan terjadi gerhana Bulan, yaitu dengan melihat nilai atau harga mutlak *Lintang Bulan* (pada kolom *Apparent Latitude* Bulan).

a. Jika harga mutlak *Lintang Bulan* $> 10^{\circ} 05' 07''$, maka tidak terjadi gerhana.

b. Jika harga mutlak *Lintang Bulan* $< 10^{\circ} 00' 24''$, maka pasti terjadi gerhana.

c. Jika harga mutlak *Lintang Bulan* $< 10^{\circ} 5' 7''$ dan $> 10^{\circ} 00' 24''$, maka mungkin terjadi gerhana.

5. Menghitung *Sabaq Matahari* / سيق الشمس (B₁) atau gerak Matahari setiap jam dengan menghitung harga mutlak selisih antara *Ecliptic Longitude* Matahari (ELM) pada jam FIB tersebut dengan ELM satu jam berikutnya.⁴⁰

$$B_1 = [ELM_1 - ELM_2]$$

6. Menghitung *Sabaq Bulan* / سيق القمر (B₂) atau gerak Matahari setiap jam dengan menghitung harga mutlak selisih antara *Apparent Longitude* Bulan (ALB) pada jam FIB tersebut dengan ELB satu jam berikutnya.

$$B_2 = [ALB_1 - ALB_2]$$

7. Menghitung jarak Matahari dan Bulan (MB) dengan rumus:

$$MB = ELM - (ALB - 180)$$

(data ELM dan ALB pada jam FIB terbesar)

8. Menghitung *Sabaq Bulan Mu'dal* / سيق القمر المعدل (SB) dengan rumus:

$$SB = B_2 - B_1$$

9. Menghitung *Titik Istiqbal* / نقطة الاستقبال (TI) dengan rumus:

$$TI = MB : SB$$

10. Menghitung *Waktu Istiqbal* / ساعة الاستقبال (WI) dengan rumus :

$$WI = \text{WAKTU FIB} + TI - 00:01:49,29$$

11. Mencari data yang dibutuhkan dari tabel ephemeris untuk perhitungan selanjutnya.

- a. *Semi Diameter Bulan* / نصف القطر القمر (SDc) pada kolom Semi Diameter Bulan.
- b. *Horizontal Parallax Bulan* / اختلاف القمر (HPc) pada kolom Horizontal Parallax Bulan
- c. *Lintang Bulan* / عرض القمر (Lc) pada kolom Apparent Latitude Bulan.
- d. *Semi Diameter Matahari* / نصف القطر الشمس (Lo) pada kolom Semi Diameter Matahari.
- e. *Jarak Bumi* (JB) pada kolom True Geocentric Distance.

12. Menghitung *Horizontal Parallax Matahari* / اختلاف منظر القمر (HPo) dengan rumus:

$$\sin HPo = \sin 8,794'' : JB$$

13. Menghitung jarak Bulan dari titik simpul (H) dengan rumus:

$$\sin H = \sin Lc : \sin 5$$

14. Menghitung *Lintang Bulan* maksimum terkoreksi (U) dengan rumus:

$$\tan U = [\tan Lc : \sin H]$$

15. Menghitung *Lintang Bulan* minimum terkoreksi (Z) dengan rumus:

$$\sin Z = [\sin U \times \sin H]$$

16. Menghitung koreksi kecepatan Bulan relatif terhadap Matahari (K) dengan rumus:

$$K = \cos Lc \times SB : \cos U$$

17. Menghitung besarnya Semi Diameter bayangan inti Bumi (D) dengan rumus:

$$D = (HPc + HPo - SD) \times 1,02$$

18. Menghitung jarak titik pusat bayangan inti Bumi sampai titik pusat Bulan ketika piringan Bulan mulai bersentuhan dengan bayangan inti Bumi (X) dengan rumus:

$$X = D + SDc$$

19. Menghitung jarak titik pusat bayangan inti Bumi sampai titik pusat Bulan ketika seluruh piringan Bulan mulai masuk pada bayangan inti Bumi (Y) dengan rumus:

$$Y = D - SDc$$

20. Menghitung jarak titik pusat Bulan ketika piringan Bulan mulai bersentuhan dengan bayangan inti Bumi sampai titik pusat Bulan saat segaris dengan bayangan inti Bumi (C) dengan rumus⁴³:

$$\text{Cos } C = \text{cos } X \times \text{cos } Z$$

21. Menghitung waktu yang diperlukan oleh Bulan untuk berjalan mulai ketika piringan Bulan bersentuhan dengan bayangan inti Bumi sampai titik pusat Bulan segaris dengan bayangan inti Bumi (T1) dengan rumus:

$$T1 = C : K$$

22. Menghitung jarak titik pusat Bulan saat segaris dengan umbra sampai benar-benar masuk pada umbra (E) dengan rumus:

$$\text{Cos } E = \text{cos } Y : \text{cos } Z$$

⁴³ Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik, (Yogyakarta : Buana Pustaka, cet I, 2004), 197-199

23. Menghitung waktu yang diperlukan Bulan untuk berjalan mulai titik pusat Bulan saat segaris dengan bayangan inti Bumi sampai titik pusat ketika seluruh piringan Bulan masuk pada bayangan inti Bumi (T2) dengan rumus:

$$T_2 = E : K$$

24. Koreksi pertama terhadap kecepatan Bulan (Ta) dengan rumus:

$$T_a = \cos H : \sin K$$

25. Koreksi kedua terhadap kecepatan Bulan (Tb) dengan rumus:

$$T_b = \sin L_c : \sin K$$

26. Menghitung waktu gerhana (To) dengan rumus:

$$T_o = [\sin 0,05 \times T_a \times T_b]$$

27. Menghitung waktu titik tengah gerhana (Tgh) dengan cara:

Perhatikan *Lintang Bulan* (Lc) dalam kolom *Apparent Latitude* Bulan pada jam FIB terbesar dan pada satu jam berikutnya. Jika harga mutlak *Lintang Bulan* semakin kecil, maka:

$$T_{gh} = \text{Istiqbal} + T_o - \Delta T$$

Jika harga mutlak *Lintang Bulan* semakin besar, maka⁴⁴:

$$T_{gh} = \text{Istiqbal} - T_o - \Delta T_{41}$$

28. Menghitung *Waktu Mulai Gerhana* / ابتداء الخسوف (MG) dengan rumus :

$$MG = T_{gh} - T_1$$

29. Menghitung *Waktu Mulai Gerhana Total* / ابتداء الخسوف الكلي (MT) dengan rumus:

$$MT = T_{gh} - T_2.$$

30. Menghitung *Waktu Selesai Gerhana Total* / انتهاء الخسوف الكلي (ST) dengan rumus:

$$ST = T_{gh} + T_2$$

31. Menghitung *Waktu Selesai Gerhana* / انتهاء الخسوف الكلي (SG) dengan rumus:

$$SG = T_{gh} + T_1$$

⁴⁴ $41\Delta T$ adalah koreksi waktu TT menjadi GMT nilainya adalah $0^0 1' 12,2''$

32. Menghitung lebar piringan Bulan yang masuk dalam bayangan inti Bumi pada gerhana Bulan sebagian (LG) dengan rumus:

$$LG = (D + SDc - Z) : (2 \times SDc) \times 100\%$$

33. Mengambil kesimpulan dari hasil perhitungan, yaitu menyatakan hari, tanggal, dan jam berapa terjadi gerhana Bulan.

Cara-cara atau langkah tuk mengetahui kapan terjadinya gerhana bulan dalam metode hisab haqiqy kontemporer yang sudah dipaparkan di atas adalah cara yang rinci dan cara yang relative mudah di pahami oleh berbagai pembaca karena dalam tata cara perhitungan metode ini sudah digabungkan dengan fikiran-fikiran para astronomi dan fikiran-fikiran para ilmu bintang yang mana metode ini bisa di pakai untuk mengetahui kapan terjadinya gerhana bulan penumbra yang diqiyaskan dengan metode rukyat gerhana bulan.

Metode rukyatpun bisa dilakukan untuk mengetahui kapan terjadinya gerhana bulan total, sebagian maupun gerhana bulan penumbra, karena dalam metode rukyat menggunakan metode dengan cara melihat, melihat dengan mata telanjang atau melihat dengan bantuan alat seperti teleskop

Dalam penentuan gerhana juga metode rukyat dan hisab sudah memiliki sinkronisasi yang cukup kuat sehingga keduanya bisa digunakan untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing. Bahkan, meskipun terkadang hasil hisab berbeda antara satu metode dengan metode lainnya, namun hal tersebut tidak

menjadikan adanya perbedaan yang mengarah pada “perpecahan” umat seperti yang terjadi dalam penentuan awal Bulan.

Jadi metode rukyat maupun metode hisab saling diperlukan untuk mengetahui kapan terjadinya gerhana bulan total, gerhana bulan sebagian, dan gerhana bulan penumbra, yang mana gerhana bulan penumbra ini yang lebih diprioritaskan dalam skripsi ini.

Menurut ketua lembaga falakiyah PWNU Jawa timur “Gus Shofiyullah” penulis buku al-muhtaj metode dalam gerhana bulan mencakup semua gerhana bulan, seperti gerhana bulan total, gerhana bulan sebagian, dan gerhana bulan penumbra. Metode rukyat maupun metode hisab sama-sama menentukan gerhana bulan, akan tetapi perbedaannya hanya terletak pada metode hisab, yang mana metode hisab menggunakan perhitungan sehingga rumus bagi gerhana bulan total, sebagian dan penumbra berbeda,

C. Relevansi Gerhana Bulan Penumbra Terhadap Pelaksanaan Shalat Khusuful Qamar

Dengan berjalannya perkembangan zaman, fenomena gerhana tidak lagi dikaitkan dengan kepercayaan atau keyakinan yang berupa mitos dan cerita-cerita khayal yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, atau kejadiannya disamakan dengan kematian atau hidupnya seseorang. Zaman sekarang malah dijadikan ajang observasi dan kajian ilmiah, hal ini disebabkan karena fenomena

gerhana dapat dijelaskan dengan sempurna secara logis sebagai suatu fenomena langit yang mana semua benda langit berada di sekitar matahari dan di terangi olehnya, masing-masing mempunyai bayangan yang menjulur ke dalam ruang angkasa.

Ketika gerhana bulan terjadi, masyarakat yang melihat akan melaksanakan shalat gerhana, berdoa, bertakbir dan lain-lain. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah memahami bahwa melaksanakan ibadah pada saat gerhana bulan terjadi adalah sebuah bentuk rasa syukur terhadap sang Ilahi dan hukumnya pun. Karena fenomena tersebut menandakan salah satu ke Maha besarannya yang diperlihatkan kepada manusia, bahwa betapa indah ciptaannya. Akan tetapi pada saat terjadi gerhana bulan penumbra tidak ada yang melaksanakan shalat gerhana bulan, padahal sudah dijelaskan bahwasanya ketika terjadi gerhana bulan dan umat islam melihat gerhana tersebut dianjurkan untuk shalat gerhana bulan.

Di dalam hadist bukhori sudah dijelaskan

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ، لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا

فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ

Artinya:

“sesungguhnya, gerhana matahari dan bulan merupakan dua tanda kebesaran Allah. Dan, sesungguhnya kedua peristiwa itu tidak terjadi

karena kematian seseorang. Apabila hal tersebut terjadi, maka shalat dan berdo'alah sampai gerhana itu hilang dari kalian”

Hadist tersebut menerangkan bahwasanya gerhana bulan maupun gerhana matahari bukan merupakan karena terjadinya kematian seseorang akan tetapi terjadinya gerhana matahari dan bulan merupakan dua tanda kebesaran Allah. Apabila umat Islam melihat dua tanda kebesaran Allah maka segeralah shalat dan berdo'alah sampai gerhana tersebut kembali pada bentuk awalnya atau sampai hilangnya gerhana tersebut, sehingga waktu bagi shalat gerhana bulan adalah dari awal munculnya gerhana hingga menghilangnya gerhana bulan.

Menurut beberapa madzhab bahwa waktu diperbolehkannya shalat gerhana adalah; as-Syafi'i, mengatakan shalat gerhana boleh dilakukan meskipun pada waktu yang terlarang untuk shalat. as-Syafi'i membolehkan shalat gerhana Bulan sejak munculnya gerhana sampai terbitnya Matahari. Sedangkan Abu Hanifah dan Malik hanya membolehkan shalat gerhana pada waktu-waktu yang diperbolehkan untuk shalat. Dalam kitab al-fiqh 'ala madzahib al-arba'ah, Malik membolehkan shalat gerhana Matahari mulai dari tinggi Matahari mencapai satu tumbak (± 40 30') sampai waktu zawal dan tidak membolehkan shalat gerhana Matahari selain waktu tersebut.

Setelah diketahui kapan waktu shalat bagi gerhana bulan penulis ingin membahas hubungan gerhana bulan penumbra dengan shalat khusuful qamar seperti apa karena di atas sudah dijelaskan bahwasanya pada saat gerhana bulan

penumbra terjadi masyarakat atau ummat islam tidak ada yang shalat khusuf qamar.

fatwa tarjih memberikan penjelasan didalam fatwanya dasar pelaksanaan salat gerhana matahari dan gerhana bulan adalah hadis Aisyah berikut.⁴⁵

حدثنا يحيى بن بكير قال حدثني الليث عن عقيل عن ابن شهاب ح و حدثني إحمد بن صالح قال حدثنا عنبسة قال حدثنا يونس عن ابن شهاب حدثني عروة عن عائشة زوج النبي لى الله عليه وسلم قالت خسفت الشمس فى حياة النبي صلى الله عليه وسلم فخرج الى المسجد فصاف الناس وراءه فكبر فاقترأ رسول الله صلى الله عليه وسلم قراءة طويلة ثم كبر فركع ركوع طويلة هي ادنى من القراءة الاولى ثم كبر وركع ركوعا طويلا وهو أدنى من الركوع الأول ثم قال سمع الله لمن حمده ربنا ولك الحمد ثم سجد ثم قال فى الركعة الاخر مثل ذلك فاستكمل اربع ركعات فى اربع سجعات وانجلت اشمس قبل ان ينصرف ثم قال فاشق على الله بما هو أهله ثم قال هما ايمان من آيات الله لا يخسفن لموت أحد ولا لحياته فاذا راتموهما فافز عوا إلى الصلاة وكان يحدث كسير بن عباس أن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما كان يحدث يوم خسفت الشمس بمسل حديث عروة عن عائشة فقلت لعرو إن أخاك يوم خسفت بلمدينة لم يزد على ركعتين مثل الصبح قال أجل لأنه أخطأ السنة

artinya:

Dari 'Ā'isyah, istri Nabi saw, [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Pernah terjadi gerhana matahari pada masa hidup Nabi saw, lalu beliau keluar ke masjid dan jamaah berdiri bersaf-saf di belakang beliau. Rasulullah saw bertakbir lalu beliau membaca qiraat yang panjang, kemudian beliau bertakbir dan rukuk dengan rukuk yang lama. Lalu beliau mengucapkan sami'allāhu liman ḥamidah dan berdiri lurus, kemudian tidak sujud, melainkan membaca qiraat yang panjang, tetapi lebih pendek dari qiraat pertama, kemudian beliau ruku yang lama, tetapi lebih singkat dari rukuk pertama. Kemudian beliau membaca sami'allāhu

⁴⁵ Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 2, (Beirut: Daar Al-Kutub Al- Ilmiah, 1992), 759.

liman ḥamidah, rabbanā wa lakal-ḥamd. Kemudian beliau sujud. Kemudian pada rakaat kedua (terakhir) beliau mengucapkan ucapan seperti pada rakaat pertama, sehingga terpenuhi empat rukuk dan empat sujud. Kemudian sebelum beliau selesai, matahari lepas dari gerhana. Kemudian beliau berdiri dan mengucapkan tahmid untuk memuji Allah sesuai dengan yang menjadi kepatutan bagi-Nya, lalu beliau bersabda: Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak gerhana karena mati dan hidupnya seseorang. Jika kamu melihat keduanya, segeralah mengerjakan salat [HR al-Bukhārī, an-Nasā'ī, dan Aḥmad].

Menurut hadis ini, apabila terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan, maka dilakukan salat gerhana. Kata “melihat” dalam hadis di atas tidak diartikan melihat secara fisik, tetapi dimaknai mengalami, yakni kawasan tempat kita berada di dalam bayangan gelap (umbra) atau bayangan semu (penumbra) dalam kasus gerhana matahari, atau tertutup bayangan gelap (umbra) bulan dalam kasus gerhana bulan. Jadi walaupun masyarakat tidak melihat gerhana itu secara fisik karena pada saat itu hujan lebat misalnya atau keadaan langit berawan tebal yang menghalangi terlihatnya gerhana, saat itu tetap disunatkan salat gerhana karena kita sedang mengalaminya, meskipun tidak melihatnya secara fisik lantaran tertutup awan tebal.

Pertanyaan timbul terkait dengan kasus yakni saat gerhana bulan penumbral, baik penumbral total maupun penumbral sebagian, apakah juga dilakukan salat gerhana? Untuk begitu fatwa tarjih perlu menyelidiki makna kata “khusuf” dan “kusuf” yang digunakan untuk menyebut gerhana dalam hadis. Perlu ditekankan bahwa dalam fikih istilah gerhana matahari disebut *kusūf* dan gerhana bulan disebut *khusūf*. Namun dalam hadis tidak ada pengkhususan seperti itu. Dalam

hadis kedua kata itu dipakai secara dipertukarkan, seperti hadis yang dikutip di atas menyebut gerhana matahari *khusūf*.

Kata “*khusūf*” secara keseluruhan mengandung makna terbenam, hilang, berkurang, membolongi, menyobek. Firman Allah *fa khasafnā bihi al-arḍa* [Q. 28: 81] berarti, “Maka Kami (Allah) benamkan dia (Karun) dan rumahnya ke dalam bumi.” Kalimat *khasafa al-makānu* berarti ‘tempat itu hilang’ (dalam arti tenggelam karena air atau lainnya). *Khasafat al-‘ainu* berarti mata buta, yakni gelap dan tidak dapat melihat. *Al-Khasīf min as-sahāb* berarti awan hitam yang mengandung air. Kaitan ini semua dengan gerhana bulan adalah bahwa bulan terbenam dalam bayang-bayang gelap bumi sehingga hilang dan tidak kelihatan.

Khasafa al-‘aina berarti mencongkel mata, sehingga wajahnya tampak bolong atau ompong karena biji matanya tidak ada. *Khasafa al-bi’ra* berarti menggali batu untuk memperdalam sumur. Artinya membolongi batu dalam sumur guna menambah kedalaman. *Khasafa asy-syai’a* berarti membolongi sesuatu, atau memotongnya. *Khasafa asy-syai’u* berarti sesuatu itu berkurang (karena ada bagiannya yang hilang atau terpotong). *Khasafa al-badanu* berarti badan kurus, artinya berkurang atau hilang sebagian bobotnya. Kaitan ini semua dengan gerhana bulan adalah bahwa sebagian piringan bulan tampak ompong atau terpotong dan tidak utuh karena sebagian bola bulan masuk dalam bayang-bayang gelap (*umbra*) bumi. Jadi kalau begitu *khusūf* berarti bahwa piringan bulan hilang

terbenam dalam umbra atau hilang sebagian sehingga tampak piringannya seperti terpotong dan tidak utuh karena sebagiannya masuk dalam umbra bumi.

Adapun kata “kusūf” berarti menutupi, memotong, atau suram, muram atau berubah warna muka. *Kasafa asy-syai’ a* berarti *gaṭṭāhu* artinya menutupi sesuatu. *Kasafa aš-šaubā* berarti memotong kain. *Kasafa al-wajhu* berarti wajah muram, warna muka berubah menjadi masam, suram. Jadi inti makna *kusūf* adalah tertutup, atau terpotong. Dalam kaitan dengan gerhana berarti matahari atau bulan tertutup atau piringannya tampak terpotong yang berakibat sinarnya berubah menjadi suram.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gerhana yang ada pada hadis disebut dengan *khusūf* atau *kusūf* berarti bahwa piringan matahari atau bulan terbenam dan hilang atau terpotong/ompong dan tampak tidak utuh. Hal itu dalam kasus gerhana matahari terjadi karena bumi melewati umbra, antumbra atau penumbra. Dalam kasus gerhana bulan, hilangnya piringan bulan atau tampak terpotong atau ompong dan tidak utuh karena bola bulan masuk dalam umbra. Apabila tidak masuk ke dalam umbra, tetapi hanya masuk dalam penumbra, piringan bulan akan tetap tampak utuh (bulat) dan tidak ada bagiannya yang tampak terpotong. Hanya saja cahaya bulan itu sedikit redup, namun sulit dibedakan dengan tidak gerhana.

Bertitik tolak dari analisis semantik terhadap kata “khusūf” dan “kusūf” di atas, maka Majelis Tarjih dan Tajdid berpendapat bahwa salat gerhana dilakukan

apabila terjadi gerhana di mana piringan dua benda langit tampak berkurang atau tidak utuh atau hilang seluruhnya. Perlu dicatat bahwa salat gerhana itu dilaksanakan baik kita melihat secara fisik atau tidak lantaran ada awan tebal misalnya. Artinya salat gerhana dilaksanakan karena kawasan kita mengalami gerhana, walaupun kita tidak dapat melihatnya dengan mata telanjang karena adanya awan pekat yang menutupinya.

Dalam kasus gerhana penumbra, piringan bulan tampak utuh dan bulat, tidak tampak terpotong, hanya cahaya bulan sedikit redup dan terkadang orang tidak bisa membedakannya dengan tidak gerhana. Oleh karena itu dalam kasus gerhana bulan penumbral menurut Majelis Tarjih dan Tajdid tidak disunatkan melakukan salat gerhana bulan.

Pada jawaban fatwa tarjih tentang hubungan gerhana penumbra terhadap shalat khusuful qamar tidak disunnatkannya shalat karena alasan yang berada pada titik kata “khusuf” yang digunakan untuk menyebut dalam kata gerhana akan tetapi ada pendapat lain dalam menentukan shalat atau tidaknya pada saat gerhana gerhana bulan penumbra terjadi, yakni.

Pendapat dari ketua lembaga falakiyah PWMU “Gus Shofiyullah” penulis buku *al-muhtaj*⁴⁶, dimana buku tersebut membahas macam-macam, metode, akan tetapi tidak membahas diperbolehkan atau tidaknya shalat sehingga penulis tersebut memberi masukan bahwasanya gerhana bulan penumbra hanya sebatas

⁴⁶ Shofiyullah, *wawancara* (Malang, 8 mei 2017).

gerhana yang redup tidak terjadi gerhana yg menutup bulan atau bulan tidak terlihat, sehingga gus Shofiyullah tidak mensunahkan shalat khusuful qamar pada saat terjadi gerhana bulan penumbra, alasan gus tidak mensunnahkan shalat bagi gerhana bulan penumbra adalah dari hadist ‘Aisyah RA

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة أنها قالت خسفت الشمس ف جهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فصلى رسول الله صلى الله عليه وسلم بالناس فقام فأطال القيام ثم ركع فأطال الركوع ثم قام فأطال القيام وهو دون القيام الأول ثم ركع فأطال الركوع وهو دون الركوع الأول ثم سجد فأطال السجود ثم فعل في الركعة الثانية مثل ما فعل في الأولى ثم انصرف وقد انجلت الشمس والقمر ايتان من آيات الله لا يحسبان موت أحد ولا لحياته فإذا رأيتم ذلك فادعوا الله وكونوا وصلوا وتصدقوا ثم قال يا أمة محمد والله ما من أحد أعير من الله أن يزيي عبده أو تزني أمته يا أمه محمد والله لو تعلمون ما أعلم لضحكتم ليلا ولبكيتم كسيرا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Hisyam bin ‘Urwah dari bapaknya dari “aisyah bahwasanya dia berkata, “Pernah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lalu mendirikan shalat bersama orang banyak. Beliau berdiri dalam shalatnya dengan memanjangkan lama berdirinya, kemudian rukuk dengan memanjangkan rukuknya, kemudian berdiri dengan memanjangkan lama berdirinya, namun tidak selama yang pertama. Kemudian beliau rukuk dan memanjangkan lama rukuknya, namun tidak selama rukuknya yang pertama. Kemudian beliau sujud dengan memanjangkan lama sujudnya, beliau kemudian mengerjakan rakaat kedua seperti pada rakaat yang pertama. Saat beliau selesai melaksanakan shalat, matahari telah nampak kembali. Kemudian beliau menyampaikan khutbah kepada orang banyak, beliau memulai khutbahnya dengan memuji Allah dan mengagungkan-Nya, lalu bersabda: “Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka banyaklah berdoa kepada Allah, bertakbirlah, dirikan shalat dan bersedekahlah.” Kemudian beliau meneruskan sabdanya: “Wahai ummat Muhammad! Demi Allah, tidak ada yang melebihi kecemburuan Allah kecuali saat Dia melihat hamba laki-laki atau hamba perempuan-Nya berzina. Wahai ummat Muhammad! Demi Allah, seandainya

kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis.” (HR. Bukhari)⁴⁷

Bahwasanya beliau menggunakan hadist diatas dengan alasan apabila kamu melihat gerhana bulan maupun gerhana matahari maka shalatlah, akan tetapi kata melihat menurut beliau hanya dengan mata telanjang bukan untuk dengan bantuan alat sehingga beliau tidak mensunahkan gerhana bulan penumbra untuk shalat khusuf qamar karena cara melihatnya dengan menggunakan alat dan juga dari metodenya, metode yang beliau pakek adalah metode rukyat bukan metode hisab, karena metode rukyat hanya sebatas melihat dengan mata telanjang, sedangkan hisab dengan hitungan yang pasti tidak sepenuhnya benar, alasan ini beliau gunakan karena menurut beliau islam tidak mempersulit melainkan mempermudah sehingga beliau mempermudah dengan memilih metode rukyat (melihat) mata telanjang bukan dengan alat.

Pendapat lain Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Mojokerto, KH Nur Rohmad menuturkan, masyarakat tetap diimbau melaksanakan salat gerhana saat GBP. "Seruan untuk melaksanakan salat gerhana selalu ada setiap terjadi gerhana.⁴⁸ Pendapat kedua ini mengimbau untuk masyarakat mojokerto untuk melaksanakan shalat khusuf qamar saat gbp (gerhana bulan penumbra) terjadi, secara otomatis gerhana bulan penumbra ada kaitannya dengan shalat khusuf qamar bahwa harus shalat, walaupun dari

⁴⁷ Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 2, (Beirut: Daar Al-Kutub Al- Ilmiah, 1992), 572

⁴⁸ <https://www.lapan.go.id/index.php/subblog/read/2016/2585/Gerhana-Bulan-Penumbra-Diprediksi-Terhalang-Awan/591>

pendapat ini tidak dijelaskan apa landasan yang digunakan, hanya saja seruan dan imbauan agar masyarakat yang melihat atau terjadi gerhana untuk melaksanakan shalat gerhana.

Dengan demikian ada beberapa pendapat yang mana keduanya tidak mensunahkan shalat gerhana penumbra dan satunya mengimbau untuk shalat khususul qamar pada saat gerhana bulan penumbra terjadi, dan juga dalam kitab maslak al-qasid ila amal ar-rasid sudah dijelaskan bahwa gerhana bulan sudah di bagi menjadi tiga gerhana bulan total (GBT), gerhana bulan sebagian (GBS), dan gerhana bulan penumbra (GBP) dan metode-metodenya akan tetapi dalam kitab al-qasid, dan buku al-muhtaj, gerhana bulan penumbra tidak dijelaskan dalam masalah disunnahkannya shalat pada saat gerhana bulan penumbra terjadi, sehingga pada analisis ini gerhana bulan penumbra dikategorikan sebagai bagian dari gerhana bulan akan tetapi gerhana bulan penumbra tidak sunnah dishalatkan, karena alasan dari kitab dan beberapa pendapat yang sudah di jelaskan awal-awal.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bisa disimpulkan bahwasanya metode dalam gerhana bulan penumbra sama dengan metode gerhana bulan seperti biasanya dan gerhana bulan penumbra termasuk gerhana bulan bedanya hanya terletak dalam pengrumusan dan waktu terjadinya, dan dalam metode yang dipakek menggunakan metode hisab dan rukyat keduanya saling berkaitan untuk mengisi sisi kosong dalam metode tersebut, walaupun dalam judul skripsi ini menggunakan fiqih kontemporer, akan tetapi penulis lebih memilih menggunakan keduanya karena dari data-data yang telah dipaparkan metode gerhana bulan penumbra menggunakan dua metode dimana metode tersebut metode hisab dan rukyat keduanya saling membantu untuk menentukan gerhana bulan.

2. Gerhana bulan penumbra menurut ilmu astronomi dan ilmu falak memang termasuk dari fenomena gerhana bulan. Akan tetapi relevansinya dengan pelaksanaan sholat sunnah khusuful qomar menghasilkan dua kesimpulan. Pertama kata “رَأَيْتُمْ” dalam beberapa redaksi hadist terkait gerhana bulan memiliki arti bahwa gerhana itu harus terlihat tidak boleh samar. Yang kedua kata “خسف” sendiri mengidentifikasi bahwa gerhana tersebut harus terpotong dalam artian memiliki bagian yang hilang. Apabila tidak memenuhi dua persyaratan dasar diatas baik itu “terlihat” maupun “terpotong” maka tidak disunnahkan untuk sholat gerhana.

B. Saran

1. apabila terjadi gerhana bulan penumbra, para pakar-pakar astronomi maupun pakar falak harus lebih meluas dalam memberitakan masalah gerhana penumbra, walaupun masyarakat tidak terlalu mementingkan bulan penumbra karena ketidak jelasanya gerhana bulan penumbra yang hanya bulan hanya terlihat tertutup awan saja, bahkan lebih ditekankan bagi para tokoh-tokoh kontemporer untuk menjelaskan karena hampir masyarakat tidak paham ap itu gerhana bulan penumbra.
2. Bagi para tokoh-tokoh yang menyimpulkan bahwa gerhana bulan penumbra tidak sunah kan untuk shalat seharusnya disampaikan secara langsung bukan hanya secara online atau secara tulisan akan tetapi lebih dengan ucapan atau kata-kata dalam memberikan khabar/ berita tentang masalah gerhana bulan , gerhana matahari khususnya gerhana bulan penumbra dan begitu sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Ali, Atabik & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. cet. IX. Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1998
- Ali bin Sa'id bin Wahf Al-Qahthani, *Tata Cara Shalat Gerhana*. cet. I. solo: Qiblatuna, 2009
- Al-Asqalani, Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar, *Fathul Baari*. jilid 6. cet. III. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011
- al Hajjaj, Abu Husain bin Muslim, *Shahih Muslim*. Jilid 2, Beirut: Daar Al-Kutub Al- Ilmiah, 1992
- al-Jaelany, Zubair Umar. *al-Khulashah al-Wafiyah*. Surakarta: Melati, 1935
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*, jilid 4. Cet. III. Jakarta : Darus Sunnah Press, 2014
- Arthur Fath, Edward. *The Elements Of Astronomi*, New York : McGraw-Hill Book Company INC, 1955
- Bungin, Burhan. *metodologi peneitian kualitatif: aktualisasi metodologi kearah ragam varian kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persabda, 2007
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005
- Furqan, Arief. *Islam Untuk Disiplin- Ilmu Astronomi*, jakarta : Depag RI, 2002
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1980
- Imam Abi, Abdillah Muhammad bin Ismail ibnu Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazabah al Bukhari al Ja'fii, "Shahih al-Bukhari", Juz 1, Beirut, Libanon: Daar al-Kitab al- ,alamiyyah, t.t.
- Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012

Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*. Cet. IV. Yogyakarta : Buana Pustaka, 2005

Djazuli, *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Prenada Media, 2005

Muhammad, Jawad Mughniyyah. *al-Fiqh ala Madzahib al-Khamsah*. cet. VI. Jakarta : Lentera, 2007

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, 1984

Muslim, Abu Husain bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 2. Beirut: Daar Al-Kutub Al- Ilmiah, 1992

Purwanto, Agus, *Ayat-Ayat Semesta Sisi-Sisi Yang Terlupakan*. Cet. II. Bandung : Mizan Media Utama, 2008

Saifullah, *konsep dasar metode penelitian dalam proposal skripsi*, Hand Out, Fakultas Syariah UIN Malang, 2004

Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji, *penelitian hukum normatif tinjauan singkat*. Jakarta: rajawali Pers, 2006

2. Artikel

Nugroho, Rinto, *Serba Serbi Gerhana*, artikel dalam majalah Zenith ed. VII, 2011

3. Internet

Haryo Prabancono, “fenomena alam penyebab terjadinya gerhana bulan penumbra”,<http://www.solopos.com/2016/03/23/fenomena-alam-penyebab-terjadinya-gerhana-bulan-penumbra-703648>, diakses tanggal 23 maret 2016

Moedji raharto, “gerhana bulan dan gerhana matahari”, <http://personal.fmipa.itb.ac.id/moedji/gerhana-bulan-dan-gerhana-matahari-tahun-2014-sebuah-catatan/>, diakses tanggal 16 april 2015

Yunanto wiji Utomo, “Gerhana Terakhir Tahun 2016 Akan Terjadi Malam Ini, Bulan Akan Tampak Samar”,<http://sains.kompas.com/read/2016/09/16/11355>

711/.gerhana.terakhir.tahun2016.akan.terjadi.malam.ini.bulan.akan.tampak.s
amar, diakses tanggal 16 september 2016

Gerhana Bulan Penumbra Diprediksi Terhalang Awan [www.lapan.go.id
/index.php/subblog/read/2016/2585/Gerhana-Bulan-Penumbra-
Diprediksi-
Terhalang-Awan/591](http://www.lapan.go.id/index.php/subblog/read/2016/2585/Gerhana-Bulan-Penumbra-Diprediksi-Terhalang-Awan/591), diakses tanggal 6 april 2016

fatwa-tarjih-shalat-gerhana-ketika-gerhana-bulan-penumbral [http://tarjih.or.id
/fatwa-tarjih-shalat-gerhana-ketika-gerhana-bulan-penumbral/](http://tarjih.or.id/fatwa-tarjih-shalat-gerhana-ketika-gerhana-bulan-penumbral/), diakses
tanggal 23 mei 2016



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis bernama lengkap Moh. Arif Mustofa, Lahir tanggal 21 Desember 1995 di kota Bangkalan. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Penulis terlahir dari pasangan Siti Kamaliyah dan Mashuri.

Penulis sekarang bertempat tinggal di kota Bangkalan RT:01 RW:07, di dusun Wa'duwak kecamatan Tanjung Bumi, Kelurahan Paseseh.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Paseseh 01, Kemudian Setelah Lulus SD penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tanjung Bumi. Dan lulus dari Madrasah Aliyah Negeri Model (MAN Model) Bangkalan pada tahun 2013 pada prodi IPA.

Kemudian penulis meneruskan studinya ke Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiiyyah strata-1 (S-1) pada tahun 2013.